

**TATO SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS DIRI (STUDI
INTERAKSIONISME SIMBOLIK PADA PENGGUNA
TATO DI STUDIO OL' DARK TATTOO,
KOTA MEDAN)**

Skripsi

Oleh:

Denni Putri Florinda

218530011



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**TATO SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS DIRI (STUDI
INTERAKSIONISME SIMBOLIK PADA PENGGUNA
TATO DI STUDIO OL' DARK TATTOO,
KOTA MEDAN)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
di Fakultas Fisip Universitas Medan Area

Oleh:

Denni Putri Florinda

218530011

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Tato Sebagai Simbol Identitas Diri (Studi Interaksionisme Simbolik Pada Pengguna Tato Di Studio Ol' Dark Tattoo, Kota Medan)
Nama Mahasiswa : Denni Putri Florinda
NPM : 218530011
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing


Agung Suharyanto, S. Sn, M.Si.,
(Pembimbing)

Mengetahui:


Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos, M.IP

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Roha Karenina Isabella Barus,
S.Sos, M.SP, M.I.Kom

Ka. Prodi Ilmu Komunikasi

Tanggal Lulus: 5 Desember 2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

iii

Document Accepted 7/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 7/8/26

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang dikutip dari hasil karya orang lain sudah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma dan aturan penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukannya sifat plagiat dalam skripsi ini.



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademis Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Denni Putri Florinda

NPM 218530011

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

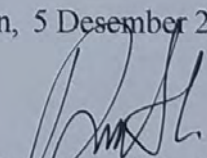
Jenis Karya : Tugas Akhir / Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Tato Sebagai Simbol Identitas Diri (Studi Interaksionisme Simbolik Pada Pengguna Tato Di Studio Ol' Dark Tattoo, Kota Medan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Medan Area dapat menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasi tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 5 Desember 2025


Denni Putri Florinda
218530011

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Makna Tato sebagai Bentuk Ekspresi Diri Pengguna Tato di Studio OL’Dark Tattoo, Kota Medan.” Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengguna tato menafsirkan tato sebagai medium ekspresi diri, representasi identitas, serta sebagai bentuk komunikasi dalam konteks sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali pengalaman pengguna tato dalam berinteraksi dengan komunitas tato dan bagaimana mereka menghadapi stigma masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling sebanyak lima orang pengguna tato yang memiliki pengalaman dan makna personal terhadap tato. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi di Studio OL’Dark Tattoo, serta dokumentasi. Teori Interaksionisme Simbolik digunakan sebagai landasan analisis untuk melihat bagaimana makna tato dibentuk melalui proses interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tato memiliki makna yang beragam bagi para informan, yaitu sebagai media ekspresi kepribadian, simbol nilai hidup, representasi pengalaman emosional, serta penanda perjalanan mental dan spiritual. Interaksi dengan komunitas tato memberikan ruang bagi informan untuk bertukar makna, mendapatkan validasi identitas, membangun solidaritas simbolik, dan memperkuat makna personal maupun sosial. Namun, para informan juga menghadapi stigma masyarakat berupa tatapan sinis, diskriminasi, stereotip kriminalitas dan amoral, serta penolakan dalam situasi formal. Temuan ini memperlihatkan bahwa tato masih dipersepsikan negatif oleh sebagian masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna tato tidak hanya berasal dari diri pengguna, tetapi terbentuk melalui proses interpretasi simbolik yang dipengaruhi interaksi sosial. Dengan demikian, tato menjadi media penting dalam pembentukan identitas dan komunikasi diri pengguna.

Kata kunci: Tato, Makna Tato, Ekspresi Diri, Interaksionisme Simbolik, Stigma Sosial

ABSTRACT

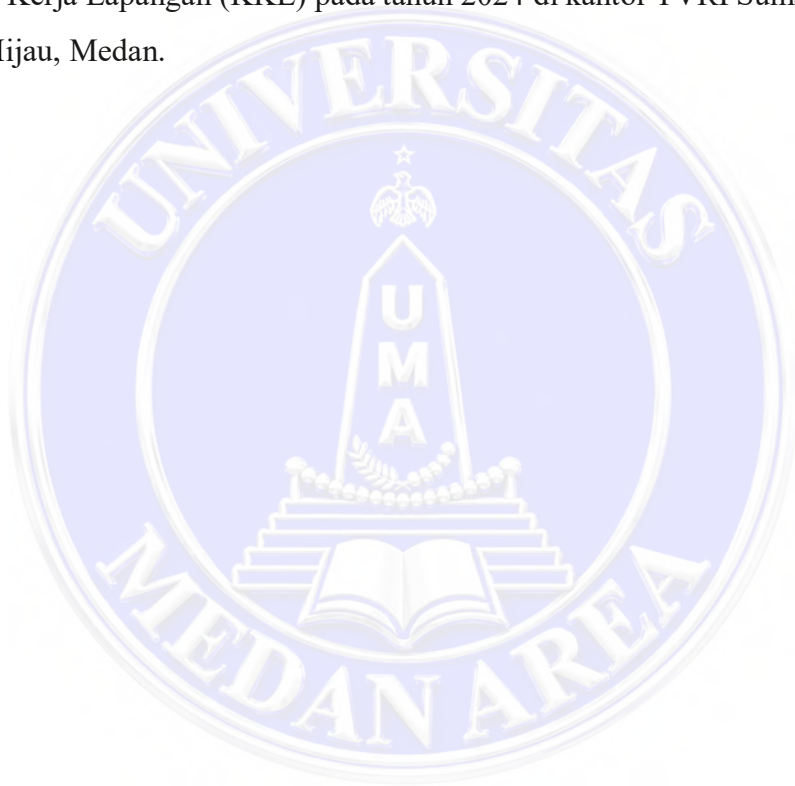
This research, titled “The Meaning of Tattoos as a Form of Self-Expression among Tattoo Users at OL’Dark Tattoo Studio, Medan,” aims to explore how tattoo users interpret tattoos as a medium of self-expression, identity construction, and interpersonal communication. The study also examines their interactions within tattoo communities and the social stigma they encounter. Using a qualitative descriptive approach, five informants were selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, direct observation at OL’Dark Tattoo Studio, and documentation. Symbolic Interactionism was used to analyze how tattoo meanings are formed through social interaction. The findings show that tattoos represent personality, personal values, emotional experiences, and mental or spiritual journeys. Interaction within tattoo communities strengthens identity validation, symbolic solidarity, and shared meaning-making. However, informants still face negative societal judgments such as stigmatizing gazes, discrimination, and stereotypes of immorality or criminality. Overall, the study concludes that tattoo meanings emerge through continuous symbolic interpretation shaped by personal experiences and social interactions.

Keywords: *Tattoo, Meaning, Self-Expression, Symbolic Interactionism, Social Stigma.*

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Denni Putri Florinda, anak dari bapak Hotman Rizona Damanik dan Nuraini Marbun Lahir di Jakarta, DKI Jakarta pada tanggal 26 Februari 2001. Penulis merupakan anak (kedua) dari (dua) bersaudara. Penulis pernah bersekolah di SD Negeri 05 Pagi, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Ar-Rahman, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMK Padimdi Jakarta.

Pada tahun 2021 sampai dengan sekarang penulis terdaftar sebagai mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) pada tahun 2024 di kantor TVRI Sumatera Utara, Jl Putri Hijau, Medan.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur selalu saya panjatkan kepada Allah atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyusun skripsi saya dengan judul: Tato Sebagai Simbol Identitas Diri (Studi Interaksionisme Simbolik Pada Pengguna Tato Di Studio Ol' Dark Tattoo, Kota Medan).

Terima kasih juga atas bantuan dari berbagai pihak yang sudah terlibat langsung maupun yang tidak langsung, serta yang sudah memberikan motivasi dan juga doa, sehingga penulis bisa mengerjakan skripsi dengan baik. Secara khusus:

1. Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim, Universitas Medan Area, yang telah memberikan fasilitas pendidikan yang mendukung perjalanan akademik saya
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc., selaku Rektor Universitas Medan Area, yang telah memimpin institusi ini dengan baik sehingga saya dapat memperoleh ilmu yang berharga.
3. Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos, M.IP., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area atas segala arahan nya selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas ini.
4. Dr. Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos, M.SP, M.I.Kom., selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan dukungan akademik selama proses perkuliahan penulis.
5. Bapak Agung Suharyanto, S. Sn, M.Si., selaku dosen pembimbing saya, yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dukungan, serta saran yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, yang telah memberikan ilmu, wawasan, selama masa perkuliahan.

7. Kepada seseorang yang kini telah beristirahat di surga, yang penulis panggil

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

“Bapak”, sosok yang sangat penulis rindukan. Kini anakmu, Putri, telah berusaha menyelesaikan apa yang Bapak cita-citakan. Mungkin langkah ini tak sempat Bapak saksikan secara langsung, namun setiap pencapaian ini tak pernah lepas dari jejak doa dan kasihmu yang tertanam kuat sejak awal kehidupan penulis. Terima kasih sudah menjadi Bapak yang semasa hidupnya selalu berusaha memberikan kehidupan yang baik bagi penulis. Kasih sayang yang tiada henti, motivasi serta doa yang begitu berarti, meski kehadiranmu singkat di dunia ini, penulis yakin semangat dan cintamu tetap hidup, menyatu dalam langkah dan doa yang mengiringi penulis setiap hari. Penulis percaya, meski tak terlihat, Bapak selalu ada di sisi penulis.

8. Yang Teristimewa, Mamak. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tiada pernah henti. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis, yang terus mendorong untuk tidak menyerah bahkan di saat segalanya terasa berat. Tanpa kehadiran dan cinta tulusmu, mungkin langkah ini takkan pernah sampai sejauh ini. Terima kasih sudah menjadi supermom yang dapat mengatasi segala rintangan dan fitnahan kehidupan yang berat ini tanpa sosok suami di sebelah Mamak. Terima kasih sudah menjadi Mamak yang teramat baik. I love Mamak, sehat dan bahagia selalu Mamak
9. Kepada Abang tercinta, Muslim Setiawan, terima kasih sudah selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk adikmu. Kasih sayang dan dukunganmu sangat berarti dalam perjalanan ini. Kehadiranmu adalah kekuatan yang tak tergantikan.
10. Terima kasih penulis ucapkan kepada Tulang, Tante, dan Kembang, yang memberikan perhatian, dukungan, dan kasih sayang yang tak pernah putus. Semoga segala kebaikan yang Tulang, Tante, dan Kembang berikan dibalas dengan limpahan berkah dan kebahagiaan.

11. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Rifki Hardika Akbar.

Terima kasih telah menjadi bagian dalam proses perjalanan penulis menyusun skripsi. Berkontribusi baik tenaga, waktu, menemani, mendukung, serta menghibur penulis dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesah, dan meyakinkan penulis untuk pantang menyerah hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.

12. Untuk teman-teman selama perkuliahan Prodi Ilmu Komunikasi angkatan 2021, terima kasih atas bantuan, dukungan, dan semangat yang berikan sepanjang perjalanan ini. Kehadiran kalian sangat berarti, baik sebagai teman diskusi, tempat berbagi lelah, maupun pemberi semangat di saat sulit.

13. Dan yang terakhir, terima kasih kepada diri sendiri, Dewi Putri Florinda. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit bisa bertahan di titik ini, terima kasih untuk tetap hidup dan menyayangi dirimu sendiri, walaupun sering kali menangis dan putus asa atas apa yang sedang diusahakan. Tetaplah jadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba. Selamat, Putri!

14. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, yang telah memberikan ilmu, wawasan, selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk perbaikan ke depannya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat menjadi sumber informasi, referensi, inspirasi, serta membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Terima kasih.

Medan, November 2025

Denni Putri Florinda
218530011

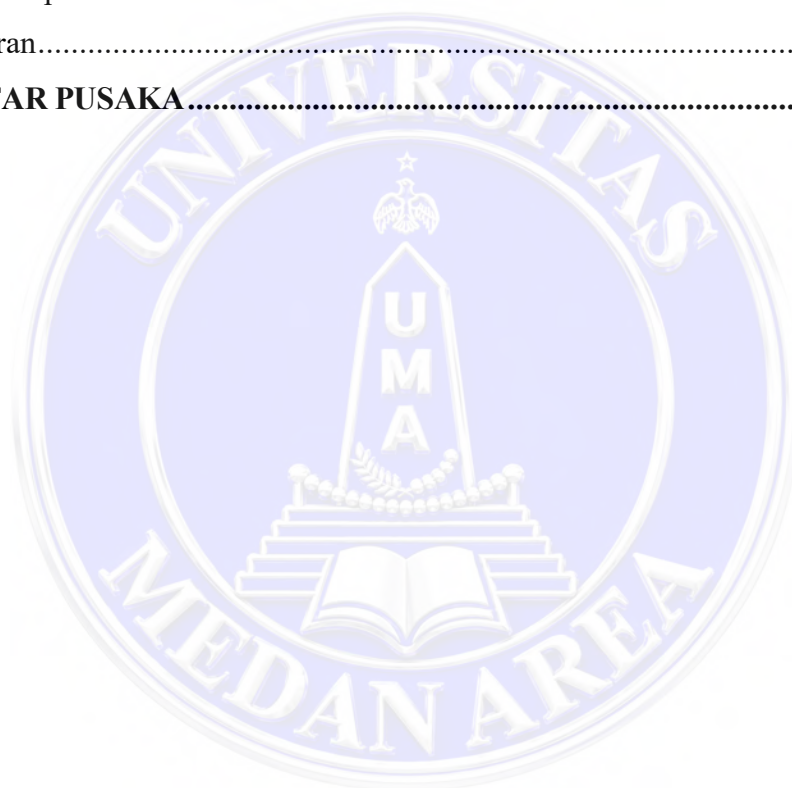


DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS	
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
14.1.....	Latar
Belakang	1
14.2.....	Rum
usan Masalah	5
14.3.....	Tujua
n Penelitian	5
14.4.....	Manf
aat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Komunikasi.....	7
2.1.1 Pengertian Komunikasi	7
2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi.....	9
2.1.3 Proses Komunikasi.....	10
2.2 Komunikasi Interpersonal	11
2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal	11
2.2.2 Proses Komunikasi Interpersonal.....	13
2.2.3 Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal	14
2.2.4 Hambatan Dalam Komunikasi Interpersonal.....	16
2.3 Komunikasi Verbal dan Nonverbal.....	17
2.3.1 Pengertian Komunikasi Verbal	17
2.3.2 Pengertian Komunikasi Nonverbal	18
2.4 Pengertian Tato.....	20

2.4.1 Jenis-Jenis Tato	21
2.5 Tinjauan tentang Pengguna Tato	22
2.6 Teori Interaksi Simbolik	23
2.7 Penelitian Terdahulu	28
2.8 Kerangka Berfikir	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan	34
3.1.1 Jenis Penelitian	34
3.1.2 Pendekatan Penelitian	34
3.2 Subjek Penelitian dan Informan	35
3.2.1 Subjek Penelitian	35
3.2.2 Informan Penelitian	35
3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	39
3.4 Sumber Data	40
3.4.1. Data Primer	40
3.4.2. Data Sekunder	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data	41
3.5.1. Observasi	41
3.5.2. Wawancara	42
3.5.3. Dokumentasi	43
3.6 Teknik Analisis Data	43
3.6.1. Reduksi Data	44
3.6.2. Penyajian Data (Data Display)	44
3.6.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	45
3.7 Teknik Keabsahan Data	46
3.7.1. Memperpanjang Keikutsertaan	46
3.7.2. Ketekunan Pengamatan	46
3.7.3. Triangulasi	47
BAB IV	49
4.1 Hasil Penelitian	49
4.1.1 Sejarah Tato	49
4.1.2 Gambaran Umum Studio Ol'Dark Tattoo Kota Medan	52
4.2 Data Informan	55
4.3 Data Hasil Penelitian	56

4.3.1 Makna Tato Sebagai Simbol Identitas Diri Bagi Para Pengguna Tato Di Studio Ol'dark Tattoo, Kota Medan.....	56
4.4. Pembahasan.....	100
4.4.1 Makna Tato sebagai Simbol Identitas Diri bagi Para Pengguna Tato di Studio OL'Dark Tattoo, Kota Medan.....	100
4.4.2 Proses Interaksi Simbolik diantara Pengguna Tato di Studio OL'Dark Tattoo, Kota Medan.....	110
4.4.3 Harapan dan Persepsi Terhadap Masa Depan Tato di Masyarakat.....	113
BAB V.....	118
5.1 Kesimpulan	118
5.2. Saran.....	119
DAFTAR PUSAKA.....	121



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian.....	33
Gambar 2 Studio Ol'Dark Tattoo	52
Gambar 3 Tato mawar milik Lya.....	53
Gambar 4 Ruangan Studio	54
Gambar 5 Tato wajah ibu dan anak-anaknya (milik Lya)	58
Gambar 6 Tato tradisional Kujang (milik Lya)	59
Gambar 7Tato Teartai (milik Sara).....	66
Gambar 8 Tato wanita dan asap (milik Gantari).....	80
Gambar 9 Tato wajah keluarga dan pohon cemara (milik Gantari)	82
Gambar 10 tato personal image (milik arsal)	91
Gambar 11 filsuf perempuan Yunani (milik Arsal).....	92



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Irianita Jati Winayu.....	29
Tabel 2 Penelitian Fitri Amalia.....	29
Tabel 3 Penulisan Reza Pahlevy.....	30
Tabel 4 Penulisan Heru Nugroho	30
Tabel 5 Penulisan Nathasia	31
Tabel 6 Jadwal Penelitian	40
Tabel 7 Data Informan.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara.....	124
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian.....	134
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	138



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada berbagai macam cara dan media untuk berekspresi dan bereksperimen, salah satu media unik yang digunakan adalah tubuh. Kata “tato” berasal dari bahasa Tahiti yaitu “tatu” yang berarti menandakan sesuatu. Tato adalah suatu bentuk dekoratif yang bersifat permanen dan melekat pada kulit tubuh (Anggelina, 2015:3). Tubuh, bagi beberapa orang merupakan media yang tepat untuk menuangkan aktivitas Tato. Pada masyarakat modern saat ini penggunaan tato cenderung lebih terbuka terhadap beragam ekspresi gaya hidup. Tato tersebut menjadi sebuah bentuk komunikasi nonverbal dari pengguna tato tersebut bahwa mereka adalah bagian dari minoritas yang mendukung perubahan *image* tato secara tidak langsung dari tato yang dipersepsikan berbeda oleh masyarakat yang dulu adalah sebagai simbol dari kriminalitas dan juga budaya. Dimana tato dilihat juga sebagai fenomena yang dapat berbicara mengenai sesuatu yang dimaksudkan para pengguna tato.

Setiap orang yang menggunakan tato memiliki arti tersendiri dari tato yang digambar ditubuhnya. Kebutuhan akan seseorang untuk menato juga bervariasi yaitu, eksistensi yang mengarah pada sikap dan perilaku seseorang dalam lingkungannya, sehingga orang tersebut diberikan label oleh masyarakat lingkungannya sebagai orang yang, garang, “ditakuti” atau jagoan. Selain itu juga yang mengatakan tato sebagai art atau sebuah seni yang terdapat nilai-nilai didalamnya dan seorang yang menyukai akan bidang yang digemari seperti melukis atau menggambar/design.

Ada juga beberapa person yang memaknai tato sebagai kebutuhan akan fesyen karena pengaruh media cetak dan non cetak memberikan sebuah gambaran tato pada kalangan artis top, sehingga terjadi proses peniruan yang untuk memperias diri. Menurut catatan penelitian Adi Rosa, tato pada orang Mentawai merupakan suatu identitas yang membedakan antara klan satu dengan yang lainnya. Selain itu, tato bagi orang mentawai merupakan tanda pancaran roh dari kehidupan mereka, (Rosa, 1994: 45).

Selain suku Mentawai, penggunaan tato juga digunakan pada Suku Dayak. Bagi orang-orang Dayak, pembuatan tato merupakan suatu budaya yang berkaitan dengan kesenian, ibadat dan sebagai penanda status sosial. Mereka juga percaya bahwa tato yang ada di tubuh dapat menyelamatkan diri dan menangkal pengaruh jahat. Bagi laki-laki Dayak, tato uang digunakan biasanya merupakan motif yang melambangkan kejantanan, keberhasilan dalam perang, dan identitas, kesukuan, sedangkan pada perempuan Dayak, tato memiliki fungsi untuk mempercantik diri. Tradisi tato pada kaum hawa dianggap sebagai lambang keindahan dan harga diri, bagi orang-orang Dayak, perempuan bertato dianggap lebih tinggi derajatnya daripada yang bertato (Maunati, 2004:6). Pada bahasa Indonesia tato merupakan pengindonesiaan dari tattoo yang berarti goresan, gambar, atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh. Amy Krakov mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada tubuh dengan cara diserapkan dengan benda tajam ke dalam kulit (Olong, 2006: 83-84).

Pada awalnya, secara lokalitas tato merupakan kebudayaan yang eksis di daerah masing-masing namun kini tato ada di seluruh permukaan bumi. Tato menjadi budaya pop yang merupakan fenomena menyangkut apapun yang terjadi

di seliling kita setiap harinya. Apakah itu gaya berpakaian film, musik, makanan, semuanya termasuk bagian dari budaya pop. Definisi sederhana dari populer sendiri adalah sesuatu yang dapat diterima, disukai, atau disetujui oleh masyarakat banyak. Sementara, definisi sederhana dari budaya adalah salah satu pola yang merupakan kesatuan dari pengetahuan, kepercayaan, serta kebiasaan yang tergantung kepada kemampuan manusia untuk belajar dan menyebarkannya ke generasi selanjutnya (Olong, 2006: 8).

Pada masyarakat suku Belu di pulau Timor, kaum perempuan bertato merupakan symbol dari kecantikan dan medium daya tarik lawan. Pada masyarakat sumba, perempuan menggambar tato dengan warna hitam pekat dipergelangan kaki mereka untuk menandakan bahwa mereka sudah mempunyai pasangan tetap. Jika dulu budaya tato hanya menjadi simbol bagi kalangan tertentu, antara lain orang yang hendak masuk menjadi dewasa dengan melalui proses ritual yang bersifat magis dan berbelit, maka kini tato menjadi konsumsi bagi banyak kalangan tanpa melihat dan merasa bahwa individu tersebut sedang memasuki suatu keadaan tertentu dengan tato sebagai simbolnya.

Hal tersebut juga merupakan bukti penguat bahwa tato menjelma dari tradisi dengan budaya tinggi (*high culture*) menjadi budaya pop (*pop culture*), dimana dari kalangan artis hingga preman merasa nyaman menggunakannya (Olong, 2006: 12). Pada tahun 1960-1980-an orang-orang yang bertato kehilangan hak diterima sebagai PNS dan ABRI. Orang bertato juga mengalami kesulitan dalam mencari Surat Keterangan Kelakuan Baik (SKKB) dari kepolisian karena pemerintahan menganggap bahwa tato merupakan stempel dari tindak yang tidak baik, jahat. Pandangan terhadap tato di Indonesia mulai menjadi menakutkan sejak adanya

kasus penembakan misterius yang terjadi di tahun 1982-1985. Saat itu, pemerintah Orde Baru sedang menggalakkan operasi pemberantasan kejahatan di beberapa wilayah di Indonesia. Operasi itu dilakukan karena masyarakat saat itu sangat resah dengan ulah para preman. Kebanyakan korban dari Penembakan Misterius (petrus) adalah orang-orang yang memiliki tato di tubuhnya. Beberapa korban ditemukan tewas dipinggir jalan, sawah dengan mengenaskan (Hasyati,2017:2-3).

Fenomena tato di Kota Medan, khususnya di Studio OL'Dark Tattoo, menunjukkan bahwa tato tidak lagi sekadar dianggap sebagai hiasan tubuh, melainkan memiliki makna yang lebih mendalam sebagai simbol identitas diri dan media ekspresi personal. Setiap tato yang digunakan mengandung nilai, pengalaman hidup, serta pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh penggunanya. Selain itu, interaksi antar pengguna tato di Studio OL'Dark Tattoo membentuk proses interaksi simbolik yang memperkuat pemaknaan tato melalui komunikasi, solidaritas, dan pertukaran makna di antara mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tato sebagai simbol identitas diri bagi para pengguna tato di Studio OL'Dark Tattoo, Kota Medan, serta mendeskripsikan proses interaksi simbolik yang terjadi antara pengguna tato dalam lingkungan studio tersebut.

Sejak saat itu, pandangan terhadap tato pun mulai melekat dengan bentuk-bentuk kriminilitas, karena dilihat dari kenyataannya banyak sekali penjahat ataupun orang-orang kriminal yang bertato, preman bertato, gangster bertato, pencuri bertato. Pandangan terhadap perempuan bertato juga cenderung mengarah ke tipikal perempuan eksibisionis, karena kaum hawa yang bertato kerap menggunakan pakaian yang cenderung memperlihatkan tato mereka.

Setelah runtuhnya rezim Orde Baru dan kemudian beralih ke era reformasi, di awal tahun 2000-an, dikarenakan kebebasan berekspresi di segala bidang, tato mulai kembali digemari oleh banyak orang dan menjadi salah satu budaya, walaupun masih ada kesan negative yang melekat pada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa makna tato sebagai simbol identitas diri bagi para pengguna tato di Studio OL'Dark Tattoo, Kota Medan?
2. Bagaimana proses interaksi simbolik antara pengguna tato di Studio OL'Dark Tattoo, Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan makna tato sebagai simbol identitas diri bagi para pengguna tato di Studio OL'Dark Tattoo, Kota Medan.
2. Untuk mendeskripsikan proses interaksi simbolik antara pengguna tato di Studio OL'Dark Tattoo, Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat secara teoritis maupun praktis, sejalan dengan tujuan penelitian di atas.

A. Manfaat Teoritis

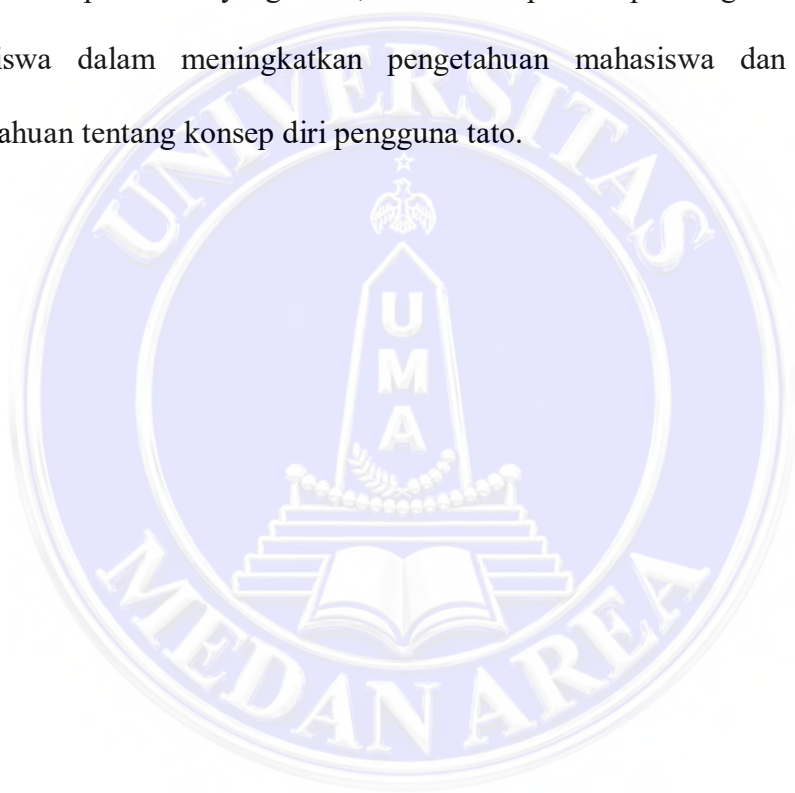
Secara teoritis peneliti berharap agar penelitian ini dapat mengembangkan kajian studi Ilmu Komunikasi secara umum dan konsep diri secara khusus. Selain itu pula dapat menjadi acuan dalam memperdalam pengetahuan dan teori mengenai informasi yang berhubungan dengan studi Ilmu Komunikasi.

B. Manfaat Praktis

Sebagai aplikasi dari keilmuan yang selama dalam masa perkuliahan hanya diterima secara teori. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam memahami kehidupan.

C. Manfaat Akademis

Bagi universitas, khususnya program studi Ilmu Komunikasi, diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai literature bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama, serta diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa dan memberikan pengetahuan tentang konsep diri pengguna tato.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi akan timbul jika seorang manusia mengadakan interaksi dengan manusia lain, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat dari adanya hubungan sosial. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin communis yang artinya “sama”, communico, communication, atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (communis) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama, (Mulyana, 2005:4)

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif, kita dituntut untuk tidak hanya memahami prosesnya, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi bersifat dua arah yaitu dimana makna yang distimulasikan sama atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator atau pengirim pesan.

Pengertian komunikasi menurut Berelson dan Starainer yang dikutip oleh

Fisher dalam bukunya Teori-Teori Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, angka, grafik dan lain-lain (Fisher, 1990:10).

Sedangkan menurut Effendy, (1984:6). Komunikasi adalah peristiwa penyampaian ide manusia. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu.

Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* (Effendy, 2005: 10), mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *“Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect”* atau “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- a. Pengirim Pesan atau Komunikator (Communicator, Source, sender)
- b. Pesan (message)
- c. Media (channel)
- d. Penerima Pesan atau Komunikan (Communicant, Communicate, Receiver, Recipient)
- e. Efek atau Umpan Balik (Effect, Impact, Influence, Feedback)

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses

penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Untuk lebih jelasnya, selanjutnya akan dibahas dalam proses komunikasi.

2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswell dalam buku Mulyana (2007:69-71) Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “who says what in which channel to whom with what effect.”

1. Sumber (source)

Nama lain dari sumber adalah sender, communicator, speaker, encoder, atau originator. Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi perusahaan bahkan Negara.

2. Pesan (message)

Merupakan seperangkat symbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (source).

3. Saluran (Channel)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (source) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dari cara penyajian pesan.

4. Penerima (receiver)

Nama lain dari penerima adalah destination, communicant, decoder, audience, listener, dan interpreter dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (effect)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

2.1.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi menurut Effendy (2005:1) dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1. Proses komunikais secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pemikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang terhadap orang lain.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara

sekunder itu menggunakan media mass (mass media) dan media minamarsa atau non massa.

Dari pengertian yang telah disebutkan di atas, baik itu proses komunikasi secara primer maupun secara sekunder dalam menyalurkan pikiran maupun perasaannya, maka proses komunikasi secara primer melalui media cetak adalah dalam bentuk tulisan (karya jurnalistik). Sedangkan dalam proses komunikasi secara sekunder sebagai penyalur pesan atau komunikasi tersebut adalah surat kabar.

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan respon verbal maupun nonverbal berlangsung secara langsung. Bentuk khusus komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (dyadic communication) yang hanya melibatkan dua individu, misalnya suami istri, dua sejawat, guru murid (AW, 2016:62). Ciri-ciri komunikasi dyadic adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara langsung dan simultan.

Komunikasi interpersonal adalah jalinan proses penyampaian suatu informasi, ide dan perasaan kepada orang lain secara verbal ataupun non verbal agar memperoleh kebermanaan sehingga orang lain memahami atau berubah sikap, perasaan dan perilakunya yang terjadi dalam sebuah masyarakat (Mulyana, 2005:65). Komunikasi interpersonal setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi

diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan (lewat komunikasi yang bersifat menghibur) dan mempunyai hubungan dengan orang lain. Pentingnya komunikasi interpersonal adalah menyangkut (1) sebagai bagian dari proses membangun identitas diri, (2) sebagai sarana untuk saling berbagi konsep atau pikiran mengenai sebuah realitas yang sedang dihadapi bersamasama, dan (3) komunikasi interpersonal dapat meringankan beban psikologis dari setiap masalah yang dihadapi (Mulyana dan Rakhmat, 2000:51).

Jadi komunikasi interpersonal dapat diartikan suatu proses interaksi dimana seseorang atau sesuatu lembaga menyampaikan amanat kepada pihak lain agar pihak lain itu dapat menangkap maksud yang dikehendaki penyampainya baik secara verbal maupun nonverbal. komunikasi dapat memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi informasi (Information function) Komunikasi memungkinkan penyampaian informasi, petunjuk dan pedoman yang diperlukan seseorang dalam suatu organisasi untuk menjalankan pekerjaan.
- b. Fungsi perintah dan instruksi (Command and instructive function) Fungsi ini merupakan fungsi komunikasi antara atasan dan bawahan.
- c. Fungsi pengaruh dan persuasi atau motivasi (Influence and persuasion function) Komunikasi dapat menumbuhkan motivasi karyawan dan dapat mempengaruhi perilaku karyawan.
- d. Fungsi integrasi (Integrative function) Komunikasi memungkinkan terciptanya kerjasama yang harmonis antara atasan– bawahan dan antara rekan kerja.

- e. Fungsi pengungkapan emosi (Emotional expression) Komunikasi yang mengungkapkan perasaan seseorang, misalnya sedih, senang, riang, marah dan lain sebagainya.
- f. Fungsi evaluative (Evaluation function) Adalah komunikasi yang berfungsi untuk memberikan laporan, dari bawahan kepada atasannya.

Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Prilaku individu merupakan suatu hal yang kompleks dan dinamis. Karena itu, perlu kiranya terlebih dahulu dijelaskan prilaku itu sendiri. Dalam pengertian yang paling luas, perilaku mencakup segala sesuatu yang dilakukan atau dialami oleh seseorang. Ide, impian, gerakan atau aktifitas, itu semua merupakan prilaku. Sedang dalam pengertian lebih sempit, prilaku hanya menyangkut reaksi yang dapat diamati secara umum atau obyektif.

2.2.2 Proses Komunikasi Interpersonal

Salah satu asumsi model komunikasi linear bahwa komunikan itu pasif dan menerima pesan apa adanya dan apa saja dari komunikator. Sementara itu, Komunikator sangat aktif dalam mengirimkan pesan, contohnya adalah dari peristiwa komunikasi. Model komunikasi linear masuk dalam paradigma stimulus respons. Model ini menunjukkan komunikator sebagai aksi reaksi yang sangat sederhana, dimana individu memberikan respons karna ada stimulus tertentu yang diberikan kepada dirinya. Proses ini dianggap sekedar pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan.

Mulyana (2015: 145) menjelaskan secara implisit bahwa asumsi dalam model SR ini adalah perilaku manusia dapat diramalkan, ringkasnya komunikasi dianggap statis. Manusia berperilaku karna kekuatan dari luar bukan berdasarkan

kehendak, keinginan atau kemauan bebasnya. Sedangkan proses dalam komunikasi interpersonal bersifat dua arah. Dalam komunikasi dua arah selalu melibatkan timbal balik dari komunikan kepada komunikator, sehingga komunikator tahu bahwa pesan yang telah dikirimkan diterima secara akurat. Komunikator dan komunikan saling mendengarkan apa yang dikirimkan kemudian menanggapi pesan tersebut. Satu orang menjadi komunikator kemudian mengirim pesan, lalu individu lain menjadi komunikan yang menerima pesan. Siklus ini kemudian berulang, sehingga kedua belah pihak dapat berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan.

Komunikasi interpersonal bersifat kumulatif dari waktu ke waktu. Jika ingin memahami komunikasi interpersonal di antara individu, maka kita perlu konteks dan kualitas hubungan yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Karena hal itu akan mempengaruhi bagaimana kedua individu menafsirkan pesan-pesan yang dikirimkan selama proses komunikasi interpersonal. Dan untuk mencapai keefektifan berinteraksi dan menafsirkan pesan dalam komunikasi interpersonal diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari seumur hidup, karena selama hidup, individu akan selalu menjalin hubungan tertentu dengan individu lain yang memiliki kombinasi karakteristik yang berbeda dalam situasi yang juga dinamis.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal

Agar proses komunikasi itu efektif dan terarah, dapat dilakukan melalui beberapa bentuk komunikasi. Membagi bentuk-bentuk komunikasi menjadi 2 (dua) bagian yakni:

a. *Interpersonal communication (face to face communication)*. Komunikasi ini

adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif, karena antara komunikan dan komunikator dapat langsung tatap muka, sehingga stimulus yakni pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikan, langsung dapat direspons atau ditanggapi pada saat itu juga.

b. *Mass communication (communication through the mass media).*

Komunikasi ini menggunakan saluran (media) massa, atau berkomunikasi melalui media massa.

Wiludjeng (2007:167) membagi beberapa bentuk komunikasi, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan arah komunikasi.

- a. *Downward communication*, yaitu komunikasi yang disampaikan oleh pemimpin kepada bawahan, misalnya instruksi, keterangan umum, perintah, teguran, dan pujian.
- b. *Upward communication*, yaitu komunikasi yang disampaikan oleh bawahan kepada atasan, misalnya laporan, pendapat, atau saran, dan
- c. *Crosswise communication*, yang terdiri dari horizontal communication yaitu komunikasi antara orang-orang dalam level yang sama dalam organisasi, dan diagonal communication, yaitu komunikasi antara orang-orang dari level yang berbeda yang tidak memiliki hubungan langsung satu sama lain dalam struktur organisasi.

2. Berdasarkan cara penyampaian.

- a. Komunikasi verbal, yaitu komunikasi yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan.
- b. Komunikasi nonverbal, yaitu komunikasi yang diekspresikan dalam bentuk

bahasa isyarat atau simbol.

3. Berdasarkan formalitas.

- a. Komunikasi formal, yaitu komunikasi yang terjadi sebagai akibat adanya struktur organisasi atau adanya garis wewenang dan tanggung Jawab yang telah ditetapkan.
- b. Komunikasi informal, yaitu komunikasi yang terjadi akibat adanya kecenderungan manusia untuk selalu berinteraksi dengan orang lain.

2.2.4 Hambatan Dalam Komunikasi Interpersonal

Hambatan dalam berkomunikasi dapat disebabkan oleh si pengirim pesan dan dapat juga karena kelemahan yang menerimanya. Namun pihak manapun yang lemah, yang jelas ialah bahwa hambatan komunikasi dapat mengurangi efektivitas proses komunikasi. Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenarnya efektif. Dalam menciptakan komunikasi yang efektif, tidak lepas dari aneka hambatan/rintangan/ halangan ataupun tantangan.

(Indrawijaya, 2002: 106-107), menyebutkan 5 faktor yang dapat menjadi hambatan komunikasi, yaitu: “experience by-pass, use of technical term, media selection, environmental distortion, dan abstract nature of work.” mengelompokkan hambatan komunikasi yang efektif sebagai berikut:

- a. Hambatan individual. Dapat terjadi karena adanya perbedaan individual, misalnya perbedaan pola pikiran, usia, kemampuan, status, atau hambatan psikologis.
- b. Hambatan mekanik. Dapat terjadi karena adanya hambatan pada struktur

organisasi, atau juga dapat terjadi karena materi komunikasi yang tidak jelas karena struktur kalimat yang tidak baik, istilah yang digunakan terlalu sulit, dan lainlain.

- c. Hambatan fisik. Dapat terjadi karena pemilihan media komunikasi yang tidak tepat, jarak yang terlalu jauh antara pengirim dan penerima, atau karena kondisi lingkungan.
- d. Hambatan sematik. Dapat terjadi karena sebuah kata memiliki beberapa arti kata yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan interpretasi yang berbeda pula.

2.3 Komunikasi Verbal dan Nonverbal

2.3.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005: 73). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Rakhmat (1994: 6), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Iya menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Tata bahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (encoding). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik, untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

2.3.2 Pengertian Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Rakhmat (1994: 7) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik.

Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok

makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

2. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang.

Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

3. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik.

Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

4. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal.

Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.

5. Pesan sentuhan dan bau-bauan.

Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.

Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.4 Pengertian Tato

Tato pada umumnya merupakan seni merajah tubuh dengan berbagai macam objek, baik gambar, simbol maupun tulisan-tulisan, bahkan replika foto. Tato selalu diasosiasikan dengan kriminalitas, banyak penjahat yang memakai tato ditubuhnya sebagai lambing keberanian dan kejantanan mereka. Media massa kerap menampilkan tato yang ada pada tubuh penjahat atau orang yang dijadikan tersangka. Hal ini secara tidak langsung mengkondisikan masyarakat untuk selalu mengkaitkan tato dengan kriminalitas. Pada perkembangannya kemudian tato membuka banyak jalan inovatif bagi ekspresi personal, tato menjadi bagian dari revolusi budaya yang menjadi mode bersama-sama dengan music rock 'n' roll, narkoba kriminalitas dan gerakan perdamaian. Dalam konteks inilah tubuh tiba-tiba menawarkan potensi baru sebagai permukaan untuk dilukisi, disablon, dilobangi atau ditato (Marianto & Bhari, 2004:26).

Makna tato terbentuk dari sebuah pengalaman dalam masyarakat itu sendiri, dimana didalamnya terdapat realitas-realitas yang dipandang secara subjektif, objektif, dan simbolik sehingga masyarakat dapat dipandang sebagai realitas subjektif maupun realitas objektif (Berger & Luckmann, 1994:29). Pengertian tato dalam Kamus besar Bahasa Indonesia adalah gambar (lukisan) pada kulit tubuh, sedangkan menato adalah melukis pada kulit tubuh dengan cara menusuki kulit dengan jarum halus kemudian memasukkan zat warna kedalam tusukan tersebut dengan pewarna hitam (celak), pewarna biru (nila), atau tinta hijau, dan lain sebagainya, hingga warnanya menjadi ragam.

Tato dapat dibuat terhadap kulit manusia atau hewan. Tato merupakan praktek yang ditemukan hampir di semua tempat dengan fungsi sesuai dengan

adat setempat. Tato dahulu sering dipakai oleh kalangan suku-suku terasing di suatu wilayah di dunia sebagai penandaan wilayah, derajat, pangkat, dan bahkan menandakan kesehatan seseorang.

2.4.1 Jenis-Jenis Tato

Ada banyak jenis tato yang dikenal masyarakat. Menurut Marianto (2000:25), secara garis besar tato terbagi dua, yaitu:

1. Tato permanen

Tato permanen adalah tetap dan tidak berubah ubah. Artinya bahwa tato itu tidak bisa hilang kecuali cara menghilangkannya melalui penyinaran dengan laser, pembedahan maupun pengamplasan. Teknik pembuatannya dengan memasukkan tinta atau pewarna kedalam kulit dengan menusukkan jarum pada kulit, lalu ada juga dengan membuat luka sayatan pada kulit yang kemudian diberi pewarna. Tato dengan teknik sayatan ini ditemukan pada suku di Papua, suku-suku dikawasan Pasifik dan suku-suku pedalaman Afrika. Awalnya bentuk tato ini sangat sederhana, namun mempunyai makna khusus. Begitu juga alat yang digunakan tentunya masih sangat sederhana yang biasanya terbuat dari kayu atau bambu. Proses pembuatannya mirip seperti orang yang memahat kayu.

2. Tato Temporer

Tato temporer adalah *body art* yang hasilnya bisa tampak seperti tato, namun tidak menggunakan tusukan tusukan jarum, dan tidak memasukkan tinta kedalam kulit. Akan tetapi tinta hanya ditempelkan diatas kulit saja dan tidak bisa tahan lama dalam artian bisa hilang dengan sendirinya. Jenis gambar tato ada dua macam yaitu:

a) *Flash*, adalah tato yang banyak dipilih dan disukai, gambarnya pun sudah kita

kenal seperti gambar naga, hati, atau jangkar.

- b) *Costom*, adalah tato yang dibuat berdasarkan keinginan atau ide dari orang yang akan ditato. Custom ini dapat dibuat sendiri atau minta bantuan dari tato artis.

2.5 Tinjauan tentang Pengguna Tato

Masyarakat Indonesia sudah lama mengenal tato namun tato menjadi sebuah hal yang tabu karena adanya unsur agama dan fungsi tato sebelumnya yang digunakan sebagai simbol bagi penjahat. Pada tahun 1980-an, para penjahat ditandai dengan tato yang kemudian muncul sebuah istilah tato sebagai simbol kriminal. Berbeda dengan saat ini tato banyak dimiliki oleh kaum muda yang memang mendominasi pengguna tato khususnya di kota Medan.

Gaya pada generasi muda merupakan proses transformasi yang berawal dari keyakinan tentang kreativitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang dipandang mempunyai perbedaan dengan kaum dewasa, dimana akibat kreativitas anak muda maka timbulah berbagai pandangan hidup yang khas, ekspresi keyakinan yang unik. Masalah kaum muda yang memang tidak dapat dipisahkan dari keadaan masyarakat pada umumnya. Sebab, pada hakikatnya kaum muda merupakan bagian integral dari masyarakat. Keadaan kaum muda dengan sisi positif maupun negatif yang dimiliki memang mencerminkan keadaan suatu masyarakat, dalam lingkungan masyarakat, kaum muda akan membentuk citra diri yang merupakan bagian dari tuntutan terhadap identitas yang diinginkan (Olong, 2006:45).

Pada saat ini tato sudah dapat respon lumayan dari kalangan masyarakat, setidaknya ada orang-orang yang mendukung tato biar eksis selain para seniman

tato. Di Indonesia sendiri banyak artis yang di tato itu kan udah bisa ngejauhin *image* yang dulunya tato di anggap kriminal, tapi apa coba hubungannya kalo tato di anggap kriminal dulu, yang pasti tato itu seni, tidak semua orang bisa bikin tato dan tidak semua orang punya kesiapan mental untuk mentato tubuhnya.

Konsepsi Ibnu Khaldun pada tahun 1400 M dalam bukunya *The Muqaddimah* menjelaskan bahwa orang-orang yang terjajah cenderung meniru gaya hidup, termasuk gaya berpakaian dan penampilan fisik, dari penjajah mereka. Mereka sering berada pada posisi inferior karena terus-menerus hidup di bawah bayang-bayang sang penjajah atau idola. Sosok yang diidolakan, mulai dari gaya hidup, ucapan, hingga hobinya, diikuti secara membabi buta tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut pantas atau tidak (Olong, 2006:48).

Saat ini, pengguna tato berasal dari berbagai kalangan, seperti mahasiswa, artis, pemain sepak bola, hingga masyarakat umum. Fenomena ini didukung oleh kemunculan banyak studio tato dan pengaruh media yang menampilkan tato sebagai bagian dari gaya hidup orang Barat. Budaya tato yang dianggap keren dan modern ini dengan cepat ditiru oleh anak muda dan remaja di Indonesia, menjadikannya bagian dari ekspresi diri dan identitas mereka.

2.6 Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead adalah salah satu tokoh utama dalam perspektif interaksi simbolik, yang menggambarkan cara individu berinteraksi dalam masyarakat dan bagaimana makna sosial terbentuk melalui interaksi tersebut. Menurut Mead (1934: 140), "*the self, as that which can be an object to itself, is essentially a social structure, and it arises in social experience*". Artinya, diri

manusia terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang.

Pemikiran Mead juga sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, yang menekankan pentingnya adaptasi organisme terhadap lingkungannya. Joas (1985) menjelaskan bahwa Mead mengadopsi pandangan Darwin tentang organisme sebagai makhluk yang terus beradaptasi, kemudian mengembangkannya untuk memahami manusia sebagai makhluk sosial yang berkembang melalui proses interaksi simbolik. Dengan demikian, perkembangan manusia—baik dalam berpikir maupun berinteraksi—merupakan hasil dari proses sosial yang dinamis dan berkelanjutan.

Menurut Mead, pikiran (*mind*) bukanlah fenomena individu yang terisolasi, melainkan produk dari interaksi sosial yang lebih besar. Mead (1934: 133) menyatakan bahwa “*mind is not a substance located in the individual, but a process emerging and developing within the social act*”. Dengan demikian, pikiran berkembang melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya, di mana individu secara aktif membangun dan memperbarui pemahaman melalui pertukaran simbolik.

Mead juga menekankan bahwa proses sosial mendahului perkembangan pikiran. Proses ini mencakup interaksi antarindividu dalam masyarakat yang menjadi dasar pembentukan makna dan identitas. Seperti ditegaskan oleh Blumer (1969: 2), murid Mead, “*the meaning of things arises out of the social interaction one has with one’s fellows*”. Oleh karena itu, pikiran tidak muncul dalam isolasi, tetapi lahir melalui percakapan simbolik yang memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan norma, aturan, dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Salah satu aspek penting dari teori Mead adalah konsep *self* atau diri, yang

berkembang melalui interaksi sosial. Mead (1934: 140) menjelaskan bahwa “*the self, as that which can be an object to itself, is essentially a social structure, and it arises in social experience*”. Artinya, diri tidak terbentuk secara individual, tetapi lahir dari proses sosial.

Konsep ini berkaitan erat dengan *role-taking*, yaitu kemampuan seseorang untuk melihat dirinya dari perspektif orang lain. Melalui proses ini, individu dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan harapan sosial. Blumer (1969: 2) menambahkan bahwa makna yang mendasari tindakan seseorang “*arises out of the social interaction one has with others*”. Dengan demikian, pikiran manusia bukan hanya proses internal, melainkan hasil dari keterhubungan sosial yang lebih luas.

Respons individu terhadap lingkungan sosial juga dipengaruhi oleh simbol-simbol yang berkembang dalam masyarakat. Norma, nilai, dan harapan sosial membentuk kerangka interpretasi yang memandu tindakan individu. Teori interaksi simbolik Mead menunjukkan bahwa pikiran, tindakan, dan identitas manusia bersifat sosial, terbentuk, dan berkembang terus-menerus melalui interaksi dengan orang lain (Ritzer & Stepnisky, 2017).

Dengan pandangan ini, Mead memperkenalkan ide bahwa interaksi sosial, bukan hanya individu, yang menentukan bagaimana kita membentuk pemahaman tentang dunia. Dengan demikian, teori interaksi simbolik tidak hanya memandang individu sebagai agen yang pasif dalam pembentukan pikiran dan perilaku, tetapi sebagai agen aktif yang terlibat dalam pembentukan realitas sosial melalui komunikasi dan simbol-simbol sosial.

Selain diri, Mead juga mengungkapkan mengenai teori diri (*self*). Baginya diri merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek dan di lain

pihak sebagai subjek. Dalam relasi sosial, diri memegang peran sebagai objek dan subjek. Iya akan muncul dan berkembang ketika terjadi komunikasi sosial atau komunikasi antarmanusia. Bayi yang baru lahir belum memiliki diri karena diri dapat terbentuk dari aktivitas dan hubungan sosial. Diri juga berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Mead juga mengemukakan pendapat mengenai masyarakat (*society*) bahwa proses sosial tidak ada hentinya, yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat menjadi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan pikiran dan diri. Masyarakat menjadi kumpulan tanggapan yang terorganisir sehingga berpengaruh pada pembentukan diri. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Menurut George Herbert Mead interaksi simbolik erat kaitannya dengan *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat):

1. Pikiran (*mind*)

Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau gesture tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol yang berupa gerak gerik atau gesture, melainkan juga mampu untuk mengartikan simbol yang berupa kata-kata. Kemampuan inilah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain dimana hal ini sangatlah penting dalam mengerti arti-arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap simbol-simbol suara yang sama.

Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol–simbol yang penting dalam sebuah kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol itu, maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol-simbol itu. *Mind* (pikiran) merupakan mekanisme penunjuk diri, untuk menunjukkan makna pada diri sendiri dan kepada orang lain.

2. Diri (*self*)

Perkembangan *self* (diri) mengarah pada sejauh mana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain, dalam arti ini, *self* bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti:

- a. Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga member jawaban.
- b. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga memberi jawaban padanya.
- c. Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.
- d. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya

3. Masyarakat (*society*)

Masyarakat dalam teori interaksi simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Masyarakat itu sebagai pola–pola interaksi dan institusi sosial yang

adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat. Dalam interaksi simbolik *society* ini akan menghasilkan identitas diri pada pengguna tato.

2.7 Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal judul, tempat, objek, dan alat analisis yang dijadikan sebagai perbandingan dan tolak ukur untuk mempermudah penulis dalam proses penyusunan penelitian ini. Tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan, dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya (Masyhuri, 2008:100).

Penulis telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi penulis dan memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini.

Tabel 1 Penelitian Irianita Jati Winayu

Body Image Mahasiswa Yang Menggunakan Tato (2013), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, (Universitas Brawijaya)	
Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa alasan menggunakan tato dari ketiga subjek yang paling dominan adalah untuk mengeskpresikan suatu seni dan untuk mencapai suatu keindahan bagi tubuhnya, sedangkan satu subjek menggunakan tato sebagai pelampiasan permasalahan. Diketahui juga bahwa tiga subjek memiliki body image yang cenderung positif, yang ditunjukkan dengan perasaan menarik dan sikap percaya diri terhadap tubuh dan penampilan bertato, sedangkan satu subjek memiliki body image yang cenderung negatif, yang ditunjukkan dengan adanya perasaan tidak menarik dan sikap tidak percaya diri terhadap tubuh dan penampilan bertato.
Kontribusi pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis dalam kajian mengenai tato dan gambaran diri (Body Image) mahasiswa bertato.
Perbedaan Penelitian	Penelitian "Tato sebagai Simbol Identitas Diri" menyoroti makna sosial tato dalam pembentukan identitas menggunakan teori interaksionisme simbolik , dengan metode kualitatif pada pengguna tato di Studio OL' Dark Tattoo, Medan . Sementara itu, "Body Image Mahasiswa yang Menggunakan Tato" meneliti dampak tato terhadap persepsi tubuh dan kepercayaan diri mahasiswa , menggunakan teori psikologi sosial dan body image , dengan metode kuantitatif dan subjek mahasiswa bertato. Penelitian pertama fokus pada makna sosial tato , sedangkan yang kedua pada dampaknya terhadap citra tubuh .

Tabel 2 Penelitian Fitri Amalia

Motivasi dan Simbolisasi Tato Pada Perempuan di Kota Bandar Lampung (2014), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, (Universitas Lampung)	
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi perempuan bertato di Bandar Lampung di dasari atas minat akan seni tato, dukungan keluarga, niat balas dendam atas rasa sakit hati dengan kekasih dan pembeda dari perempuan pada umumnya. Motif gambar tato yang didapat beraneka ragam, gambar flora yang melambangkan keindahan, kecantikan dan kasih sayang. Gambar fauna melambangkan kebebasan dan keindahan, bentuk gambar indeks dan ikon melambangkan cinta, sedangkan bentuk gambar simbol melambangkan kehidupan dan penggambaran diri. Identitas yang diinginkan oleh perempuan bertato di Bandar Lampung adalah sebagai seni dan sebagai kebutuhan akan aktualisasi diri.
Kontribusi pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu sebagai acuan dalam segi kajian simbolisasi tato dan gambaran pengguna tato di Bandar Lampung serta bagaimana peneliti ini mengaitkan dengan teori-teori pendukung penelitiannya.

Perbedaan Penelitian	Penelitian " Tato sebagai Simbol Identitas Diri " meneliti makna sosial tato dalam identitas diri dengan pendekatan interaksionisme simbolik pada pengguna tato di Studio OL' Dark Tattoo, Medan . Sementara itu, " Motivasi dan Simbolisasi Tato pada Perempuan di Kota Bandar Lampung " fokus pada alasan perempuan bertato dan makna tato bagi mereka , menggunakan pendekatan simbolisme dan psikologi sosial . Perbedaan utama terletak pada subjek penelitian, fokus kajian, dan pendekatan teori .
----------------------	---

Tabel 3 Penulisan Reza Pahlevy

Konstruksi Makna Tato Pada Anggota Komunitas "Paguyuban Tattoo Bandung" (2012), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, (Universitas Padjadjaran)	
Hasil Penelitian	Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa makna tato pada anggota komunitas "Paguyuban Tattoo Bandung" dihasilkan melalui konstruksi dalam ranah kognitif individu dan ranah komunitas. Dalam ranah individu, konstruksi makna tato melibatkan faktor internal, eksternal, keterampilan, dan tujuan. Faktor internalnya adalah perasaan suka terhadap tato dan hobi dalam menggunakan tato. Perasaan suka terhadap suatu hal merupakan bentuk dari kesadaran individu dalam melakukan kesengajaan. Ketertarikan mereka terhadap tato juga disebabkan oleh pengaruh dari lingkungan.
Kontribusi pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu sebagai acuan dalam segi konstruksi yang merupakan bagian dari konsep diri, referensi teori dan lain-lain.
Perbedaan Penelitian	Penelitian " Tato sebagai Simbol Identitas Diri " meneliti makna tato dalam identitas individu dengan pendekatan interaksionisme simbolik pada pengguna tato di Studio OL' Dark Tattoo, Medan . Sementara itu, " Konstruksi Makna Tato pada Anggota Komunitas Paguyuban Tattoo Bandung " fokus pada makna tato secara kolektif dalam komunitas , menggunakan konstruksionisme sosial . Perbedaannya ada pada fokus kajian, teori, dan subjek penelitian .

Tabel 4 Penulisan Heru Nugroho

Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato (Studi Interaksi Simbolik pada Pengguna Tato di Kota Bandar Lampung) (2018), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi (Universitas Lampung).	
Hasil Penelitian	Hasil penulisan pada peneliti ini ialah Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna tato memiliki konsep diri yang positif, positif, dan negatif, serta mempunyai tiga komponen penting pada konsep dirinya yaitu mind, self, dan society. Konsep diri positif terjadi mana kala lingkungan mendukungnya menggunakan tato dan pengguna tato juga merasa senang dan nyaman dengan tato yang digunakannya. Konsep positif juga terjadi mana kala lingkungan sekitarnya tidak mendukungnya menggunakan tato tetapi pengguna tato tetap merasa senang dan tidak peduli terhadap respon lingkungan.
Kontribusi pada Penelitian	Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana konsep diri dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis.

Perbedaan Penelitian	Penelitian "Tato sebagai Simbol Identitas Diri" meneliti makna tato dalam identitas sosial , sementara "Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato" fokus pada pembentukan konsep diri pengguna tato , keduanya memakai interaksionisme simbolik , tetapi dengan lokasi berbeda (Medan vs. Bandar Lampung).
----------------------	---

Tabel 5 Penulisan Nathasia

Persepsi terhadap Perempuan Bertato (Analisis Deskriptif Remaja di Banda Aceh) (2022), Fakultas Ilmu Komunikasi (Universitas Tarumanagara).	
Hasil Penelitian	Hasil penelitian tentang persepsi terhadap perempuan bertato di kalangan remaja di Banda Aceh menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang beragam terhadap perempuan bertato. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk memahami pandangan remaja di Banda Aceh terhadap perempuan bertato. Remaja di Banda Aceh menjelaskan bahwa persepsi mereka terhadap perempuan bertato dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti budaya, agama, dan pengalaman pribadi. Mereka juga menyatakan bahwa perempuan bertato seringkali dianggap sebagai orang yang tidak patuh pada norma-norma sosial dan agama.
Kontribusi pada Penelitian	Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penerimaan dan inklusi terhadap perempuan bertato. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi intervensi untuk mengurangi stigma terhadap perempuan bertato.
Perbedaan Penelitian	Penelitian "Tato sebagai Simbol Identitas Diri" meneliti makna tato bagi pengguna , sementara "Persepsi terhadap Perempuan Bertato" fokus pada pandangan remaja terhadap tato pada perempuan . Perbedaannya ada pada fokus kajian, pendekatan teori, dan subjek penelitian .

2.8 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada bagaimana Tato sebagai symbol Identitas Diri di Kota Medan terbentuk melalui proses interaksi simbolik. Kerangka pemikiran penelitian ini mengacu pada teori Interaksi Simbolik (Mead) yang menjelaskan bahwa makna sosial dibangun melalui interaksi menggunakan symbol.

Teori Interaksi Simbolik sebagai Dasar Pembentukan Makna:

- Makna tato dibangun melalui proses interaksi antara pengguna tato dan masyarakat.
- *Mind* (Pikiran): Pikiran individu memengaruhi bagaimana tato dipilih dan

dimaknai.

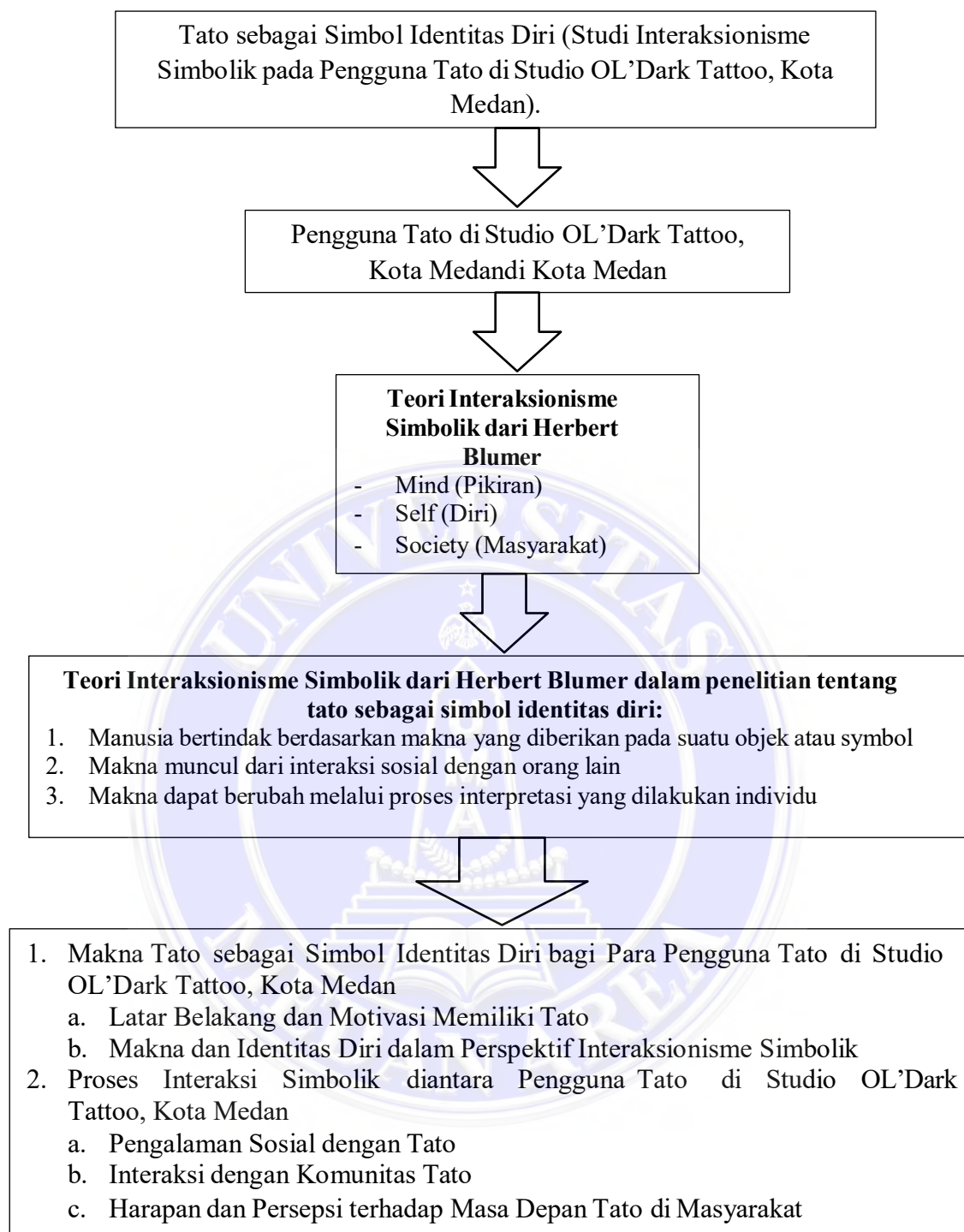
- *Self* (Diri): Konsep diri pengguna tato terbentuk melalui refleksi diri dan bagaimana mereka merasa dilihat oleh masyarakat.
- *Society* (Masyarakat): Lingkungan sosial memberikan interpretasi terhadap tato, baik sebagai simbol seni, identitas, atau stigma, yang kemudian memengaruhi konsep diri pengguna.

Teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer sangat relevan dalam penelitian tentang tato sebagai simbol identitas diri.

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada suatu objek atau simbol
2. Makna muncul dari interaksi sosial dengan orang lain
3. Makna dapat berubah melalui proses interpretasi yang dilakukan individu

Dengan teori ini, peneliti menjelaskan hasil dan pembahasannya sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

1. Makna Tato sebagai Simbol Identitas Diri bagi Para Pengguna Tato di Studio OL'Dark Tattoo, Kota Medan
 - a. Latar Belakang dan Motivasi Memiliki Tato
 - b. Makna dan Identitas Diri dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik
2. Proses Interaksi Simbolik diantara Pengguna Tato di Studio OL'Dark Tattoo, Kota Medan
 - a. Pengalaman Sosial dengan Tato
 - b. Interaksi dengan Komunitas Tato
 - c. Harapan dan Persepsi terhadap Masa Depan Tato di Masyarakat



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial berdasarkan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian disusun dalam bentuk naratif untuk menggambarkan pengalaman dan pemaknaan informan terhadap fenomena yang diteliti (Sukmadinata, 2006:94).

Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini berfokus pada Tato sebagai Simbol Identitas Diri di Kota Medan melalui proses interaksi simbolik. Dengan metode ini, peneliti akan dapat menggali bagaimana individu bertato membangun identitas diri mereka dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap persepsi, pengalaman, serta makna yang mereka berikan terhadap tato sebagai bagian dari identitas personal dan sosial mereka.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan (Moleong, 2000:58). Dengan pendekatan

ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang bersifat khusus kepada yang sifatnya khusus kepada yang sifatnya umum.

Pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambar yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah, dan apa adanya. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna tato bagi penggunanya, terutama dalam konteks interaksi sosial dan identitas budaya. Penelitian ini juga memfokuskan pada pencarian makna di balik fenomena tato yang berkembang di masyarakat.

3.2 Subjek Penelitian dan Informan

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya (“attribut”-nya) akan diteliti, dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah seorang pengguna tato di kota Medan atas dasar rekomendasi dari studio OL’ Dark Tato Medan.

3.2.2 Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi

mengenai objek penelitian tersebut. Lazimnya informan atau narasumber penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa “kasus” (satu kesatuan unit), antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi (pranata) sosial. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010:53-54)

Informan yang dipilih ini memiliki tato permanen, dari tato yang hanya di satu lengan sampai kedua lengannya terdapat tato serta mempunyai cukup informasi, banyak waktu dan kesempatan untuk diminta keterangan dan data yang dibutuhkan terkait masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti, yaitu pengguna tato di Studio OL'Dark Tattoo, Kota Medan.

1. Kriteria Informan (Versi Final Setelah Penelitian Dilaksanakan)

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan relevansi pengalaman dan keterlibatan mereka dengan fenomena tato sebagai simbol identitas diri. Seluruh informan yang terlibat memenuhi kriteria berikut:

- a) Memiliki tato permanen yang dibuat di Studio OL'Dark Tattoo, Kota Medan (kecuali satu informan pembanding yang tidak memiliki tato).
- b) Memaknai tato sebagai bagian dari identitas diri, baik dalam konteks personal,

emosional, simbolik, maupun sosial.

- c) Bersedia untuk diwawancarai secara mendalam mengenai pengalaman, makna, dan interaksi sosial terkait tato.
- d) Memiliki latar belakang profesi, usia, dan pengalaman berbeda, sehingga memberikan variasi perspektif mengenai penggunaan tato dalam kehidupan sosial.

2. Jumlah Informan

Penelitian ini melibatkan total 7 informan, dengan rincian sebagai berikut:

- a) 6 informan pengguna tato di Studio OL'Dark Tattoo.
- b) 1 informan non-pengguna tato sebagai pembanding persepsi sosial.
- c) 1 narasumber ahli sebagai pelengkap analisis (namun tidak dihitung sebagai informan utama).

Jumlah ini dianggap memadai karena data yang diperoleh telah mencapai titik saturasi, yaitu tidak muncul lagi informasi baru dalam wawancara.

3. Kategori Informan

Berdasarkan karakteristik pengalaman dan latar belakang, informan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam kategori berikut: Alasan Memilih Informan yang saya sebutkan di atas adalah untuk:

- Variasi Perspektif: Dengan memilih informan dari berbagai latar belakang, penelitian ini bisa mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang makna tato dalam interaksi sosial.
- Kedalaman Data: Pengguna tato yang sudah lama memiliki tato bisa memberikan wawasan tentang perubahan makna tato dalam hidup mereka.
- Representasi Sosial: Melibatkan individu dari berbagai profesi membantu melihat bagaimana tato diterima dalam berbagai lingkungan sosial dan

budaya di Kota Medan.

Dengan kombinasi informan ini, penelitian akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tato sebagai simbol identitas diri dalam perspektif Interaksionisme Simbolik.

1.1

Tabel 6 Data Informan

Informan Penelitian 1 	Nama: Lya Sandi Lestrai Umur: 40 tahun Jenis Kelmain: Perempuan Pekerjaan: Pembuat tato/ Seni
Informan Penelitian 2 	Nama: Sara Sahputri Umur: 23 tahun Jenis Kelmain: Perempuan Pekerjaan: Mahasiswa
Informan Penelitian 3 	Nama: Novana Elisa Umur: 21 tahun Jenis Kelmain: Perempuan Pekerjaan: Barista

Informan Penelitian 4 	Nama: Gantari Patma Umur: 24 tahun Jenis Kelamin: Perempuan Pekerjaan: Barista
Informan Penelitian 5 (Bukan Pengguna Tato) 	Nama: Sonia Sinaga Umur: 25 tahun Jenis Kelamin: Perempuan Pekerjaan: Wiraswasta
Informan Penelitian 6 	Nama: M. Arsal Umur: 28 tahun Jenis Kelamin: Laki-Laki Pekerjaan: EO (Event Organizer)
Narasumber 	Nama: Drs. Onggal Sihite, M.Si Umur: 62 tahun Jenis Kelamin: Laki-laki Pekerjaan: Dosen Antropologi Sosial

3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Studio OL'Dark Tattoo, Kota Medan.

Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

Tabel 7 Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Des 2024	Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025	Apr 2025	Mei 2025	Jun 2025	Jul 2025	Ags 2025	Okt 2025	Nov 2025
1	Penyusunan Proposal											
2	Seminar Proposal											
3	Perbaikan Proposal											
4	Pengambilan Data Penelitian											
5	Penyusunan Skripsi											
6	Seminar Hasil											
7	Perbaikan Skripsi											
8	Sidang Meja Hijau											

3.4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam suatu penelitian merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Pada penelitian ini sumber data yang dijadikan bahan refrensi atau acuan adalah (Moleong, 2000: 157):

- **Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata atau wacana yang dipeoleh dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti, terkait dengan makna simbolik dalam tato, dengan berkomunikasi tatap muka dan wawancara secara mendalam dengan menggunakan daftar wawancara yang sudah dipersiapkan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan individu bertato di Kota Medan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemaknaan tato dalam konteks sosial dan budaya, serta memahami bagaimana tato menjadi bagian dari identitas diri mereka.

- **Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang digunakan untuk mendukung data primer, data sekunder dari penelitian ini adalah data yang diperoleh selain dari pengguna tato, seperti: studi literatur (buku dan internet) yang berhubungan dengan tato.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Masing-masing teknik ini memiliki fungsi yang saling melengkapi guna mendapatkan informasi yang mendalam terkait dengan subjek penelitian.

- **Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati pengguna tato, terutama dalam konteks sosial dan budaya yang melekat pada mereka. Observasi bertujuan untuk memahami bagaimana individu bertato menampilkan identitas mereka melalui tato yang dimiliki, serta bagaimana masyarakat sekitar memberikan persepsi terhadap individu bertato tersebut.

Observasi ini dilakukan dengan pendekatan observasi non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas subjek penelitian tetapi hanya melakukan pengamatan terhadap perilaku, ekspresi, dan interaksi sosial yang terjadi. Beberapa aspek yang akan diamati dalam penelitian ini meliputi:

- Motif dan alasan individu dalam memilih desain tato tertentu.
- Interaksi sosial antara individu bertato dengan lingkungan sekitar.
- Respon masyarakat terhadap individu bertato dalam berbagai konteks sosial, seperti di lingkungan kerja, keluarga, atau komunitas tertentu.
- Pengaruh tato dalam membangun identitas personal dan kolektif seseorang.

Data yang diperoleh dari observasi akan dicatat dalam bentuk catatan lapangan, yang nantinya akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

- **Wawancara**

Untuk melengkapi hasil observasi, peneliti juga akan menggunakan teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data utama. Wawancara akan dilakukan dengan subjek penelitian, yaitu individu yang memiliki tato, guna menggali pengalaman, makna, dan motivasi mereka dalam memilih untuk memiliki tato.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview), yang bersifat semi-terstruktur. Artinya, meskipun telah disiapkan daftar pertanyaan utama, peneliti tetap memberikan ruang bagi responden untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih luas dan fleksibel.

Beberapa topik yang akan dieksplorasi dalam wawancara ini meliputi:

- Latar Belakang dan Motivasi Memiliki Tato
- Pengalaman Sosial dengan Tato
 - Makna dan Identitas Diri dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik
 - Interaksi dengan Komunitas Tato
 - Harapan dan Persepsi terhadap Masa Depan Tato di Masyarakat

Wawancara ini diharapkan dapat memberikan data yang lebih mendalam tentang bagaimana individu bertato memaknai simbolisme tato dalam kehidupan mereka. Dengan wawancara mendalam, penelitian ini dapat menangkap nuansa subjektif yang mungkin tidak dapat terungkap hanya melalui observasi.

- **Dokumentasi**

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai sumber data tambahan. Dokumentasi merujuk pada proses pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, baik yang berupa dokumen resmi maupun referensi lain yang mendukung penelitian.

Sumber dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- Buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang tato dalam konteks budaya, psikologi, dan identitas sosial.
- Artikel berita yang membahas persepsi masyarakat terhadap individu bertato.
- Studi-studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.
- Dokumentasi foto yang menunjukkan berbagai variasi tato dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data sekunder yang dapat memperkaya hasil penelitian dengan memberikan konteks teoritis dan empiris yang lebih luas. Selain itu, dokumentasi juga dapat digunakan untuk memperkuat temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengolah data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen tertulis lainnya sehingga dapat dipahami dan menghasilkan temuan yang bermakna dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman

(1994: 67), yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

- **Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, serta transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan dan wawancara. Reduksi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang paling relevan terkait dengan konstruksi konsep diri pengguna tato di Kota Medan. Proses ini mencakup identifikasi narasi atau pernyataan dari informan yang mencerminkan bagaimana mereka memaknai tato sebagai bagian dari identitas diri. Data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian akan dieliminasi atau disederhanakan agar analisis lebih terarah dan sistematis.

Selain itu, dalam tahap ini, data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Kategori ini dapat mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan untuk memiliki tato, interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas pengguna tato, serta simbolisme tato dalam membangun identitas personal dan sosial.

- **Penyajian Data (Data Display)**

Setelah proses reduksi, data yang telah dipilih kemudian disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna yang terkandung dalam fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan kutipan-kutipan dari wawancara untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana individu dengan tato mengonstruksi konsep dirinya. Selain itu, tabel atau peta konseptual juga dapat digunakan untuk mengilustrasikan pola interaksi yang terjadi di antara pengguna tato dan lingkungannya.

Penyajian data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dan memahami bagaimana interaksi simbolik membentuk pemaknaan individu terhadap tato dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, temuan penelitian dapat disusun secara logis dan terstruktur sebelum masuk ke tahap penarikan kesimpulan.

- **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Tahap akhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang telah diidentifikasi dalam proses reduksi dan penyajian data. Kesimpulan yang dihasilkan harus mampu menjawab pertanyaan penelitian dan menggambarkan fenomena yang diteliti secara akurat.

Dalam penelitian ini, kesimpulan yang ditarik akan berfokus pada bagaimana konsep diri pengguna tato di Kota Medan dikonstruksi melalui interaksi sosial mereka. Untuk memastikan validitas kesimpulan, dilakukan proses verifikasi dengan meninjau ulang catatan lapangan dan membandingkan temuan yang diperoleh dengan teori interaksi simbolik yang digunakan dalam penelitian ini. Proses ini juga melibatkan refleksi kritis untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dilakukan benar-benar mencerminkan realitas sosial yang ada.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat keabsahan yang tinggi, digunakan beberapa teknik verifikasi data yang dikemukakan oleh Moleong (2000:34) dan Lincoln & Guba (1985:78), yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, serta triangulasi.

- **Memperpanjang Keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan cara menghabiskan waktu yang cukup dalam penelitian lapangan agar dapat memahami konteks sosial pengguna tato secara lebih mendalam. Semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin besar kemungkinan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan akurat.

Dalam konteks penelitian ini, perpanjangan keikutsertaan memungkinkan peneliti untuk mengamati bagaimana pengguna tato berinteraksi dengan masyarakat, bagaimana mereka memaknai tato dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana konstruksi konsep diri mereka terbentuk dalam dinamika sosial yang ada. Selain itu, dengan lebih lama berada di lapangan, peneliti juga dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan informan sehingga data yang diperoleh lebih jujur dan autentik.

- **Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Peneliti harus melakukan observasi secara mendalam dan berulang untuk mengidentifikasi pola interaksi serta simbolisme yang muncul dalam komunitas pengguna tato.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap berbagai aspek kehidupan pengguna tato, termasuk cara mereka menampilkan tato dalam

interaksi sosial, bagaimana mereka berkomunikasi dengan sesama pengguna tato maupun dengan masyarakat umum, serta bagaimana mereka merespons stigma sosial yang mungkin mereka hadapi. Dengan melakukan pengamatan yang berulang, peneliti dapat memperoleh data yang lebih valid dan tidak terpengaruh oleh bias subjektif.

- **Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan berbagai sumber informasi yang diperoleh dalam penelitian (Bachri, 2010:46-62). Dalam penelitian ini, digunakan tiga jenis triangulasi, yaitu:

- **Triangulasi Sumber**, yang dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan untuk melihat konsistensi dan variasi dalam pemaknaan mereka terhadap tato.
- **Triangulasi Metode**, yang melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.
- **Triangulasi Teori**, yang dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori interaksi simbolik serta teori lain yang relevan, seperti teori identitas sosial dan teori stigma.

Melalui teknik triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya berasal dari satu perspektif, tetapi telah diuji validitasnya dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih akurat, dapat dipertanggungjawabkan, dan memiliki kontribusi yang lebih kuat dalam kajian akademik.

Dalam penelitian Tato sebagai Simbol Identitas Diri di Studio OL' Dark Tattoo, Kota Medan, penggunaan Triangulasi Sumber sangat relevan karena fenomena identitas diri melalui tato melibatkan pengalaman subjektif yang berbeda pada setiap individu. Dengan membandingkan data dari berbagai informan di Studio OL'Dark Tattoo, peneliti dapat memahami bagaimana makna tato dibentuk, dinegosiasikan, dan dipersepsikan oleh pengguna dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Teknik ini memperkuat validitas data dan memberikan gambaran yang lebih kaya tentang proses interaksi simbolik dalam pembentukan identitas diri.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Makna Tato sebagai Simbol Identitas Diri bagi Para Pengguna Tato di Studio OL'Dark Tattoo, Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penelitian ini menunjukkan bahwa tato bagi para pengguna di Studio OL'Dark Tattoo, Kota Medan, merupakan simbol identitas diri yang memiliki makna personal, emosional, budaya, dan sosial. Motivasi pembuatan tato beragam, mulai dari ekspresi diri, pemulihan emosional, representasi pengalaman hidup, hingga penegasan otonomi tubuh. Makna tato terbentuk dan berkembang melalui proses interaksi sosial sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, di mana makna tato dinegosiasikan melalui dukungan keluarga, teman, pasangan, dan komunitas tato, serta melalui pengalaman menghadapi stigma sosial berupa tatapan sinis, diskriminasi, stereotip kriminalitas atau amoral, dan penolakan dalam konteks formal. Interaksi dalam komunitas tato memungkinkan pertukaran makna, validasi identitas, solidaritas simbolik, dan penguatan makna pribadi menjadi makna sosial. Dengan demikian, tato berfungsi sebagai alat komunikasi simbolik dan rekam jejak visual yang terus berkembang dalam membentuk dan meneguhkan identitas diri pengguna tato di Kota Medan.
- b. Proses interaksi simbolik yang terjadi di antara pengguna tato di Studio OL'Dark Tattoo, Kota Medan, menunjukkan bahwa tato merupakan simbol identitas yang maknanya terus dinegosiasikan melalui interaksi sosial dengan keluarga, teman, pasangan, komunitas, dan lingkungan masyarakat. Pengalaman sosial yang beragam—baik dukungan maupun penolakan—membentuk pemaknaan tato sebagai simbol

ekspresi diri, keberanian, kebebasan, dan perjalanan hidup. Dukungan dari lingkungan dekat dan komunitas tato memperkuat konsep diri dan identitas sosial pengguna tato, sedangkan stigma dan stereotip di ruang publik mendorong mereka menegosiasikan kembali makna diri melalui proses komunikasi simbolik. Dengan demikian, tato berperan sebagai instrumen pembentukan identitas yang dinamis dan terus berkembang sesuai konteks sosial yang melingkupinya.

- c. Harapan dan persepsi para informan terhadap masa depan tato di Kota Medan menunjukkan optimisme yang kuat bahwa penerimaan masyarakat akan semakin meningkat seiring berkembangnya pemahaman terhadap tato sebagai ekspresi seni dan identitas personal. Meskipun masih terdapat stigma konservatif yang mengaitkan tato dengan kriminalitas dan moralitas negatif, perubahan sosial dan keterbukaan generasi muda menunjukkan pergeseran persepsi ke arah yang lebih positif dan inklusif. Informan berharap masyarakat menilai seseorang berdasarkan karakter dan integritas, bukan tampilan fisik, serta melihat tato sebagai bagian dari budaya modern dan kreativitas. Dengan bertumbuhnya komunitas seni tubuh dan industri kreatif, masa depan tato diprediksi akan semakin diterima sebagai praktik seni yang sah dan bernilai dalam kehidupan sosial di Kota Medan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak. Kepada masyarakat, diharapkan agar dapat mengurangi stereotip dan stigma negatif terhadap pengguna tato. Tato sebaiknya dipahami sebagai bentuk ekspresi seni dan identitas individu, bukan sebagai ukuran moralitas maupun indikator perilaku menyimpang. Penerimaan yang lebih terbuka akan menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman.

Bagi komunitas tato maupun studio penatoan, diharapkan dapat memperkuat upaya edukasi kepada publik mengenai makna tato, keamanan proses penatoan, serta pentingnya pemilihan tato yang bertanggung jawab. Komunitas juga diharapkan tetap menjadi ruang suportif bagi pengguna tato untuk saling berbagi pengalaman dan memperkuat identitas diri.

Bagi pengguna tato, penting untuk memahami bahwa tato masih memiliki implikasi sosial tertentu. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan dalam menghadapi stigma maupun penilaian negatif yang mungkin muncul di lingkungan sosial. Meskipun demikian, pengguna tato tetap disarankan untuk menjadikan tato sebagai bagian yang positif dari identitas dan perjalanan hidup mereka.

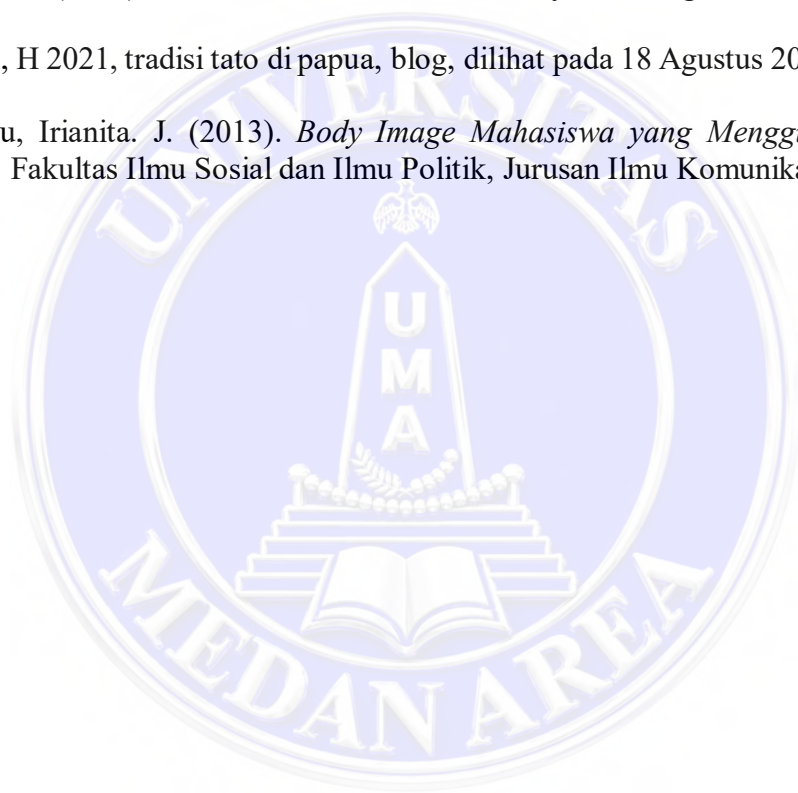
Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian terkait makna tato pada kelompok yang lebih beragam, seperti perempuan bertato dalam budaya patriarki, pengguna tato di lingkungan profesional, atau tato sebagai sarana pemulihan emosional dan kesehatan mental. Pendekatan penelitian yang lebih mendalam, seperti fenomenologi atau etnografi, juga dapat digunakan untuk menggali pengalaman subjektif pengguna tato secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSAKA

- Berger, L. Peter dan Luckmann, Thomas. (1994). *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Effendy, O. U. (1984). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Uchjana Onong. (2005). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra.
- Ernawati, A., & Marta, R. F. (2020). Balutan Identitas Maskulin pada Pengguna Tato dari Perspektif Fenomenologi Levinas. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 296–307
- Fisher, Aubrey B. (1990). *Teori – Teori Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Indrawijaya, I. A. (2002). *Perilaku Organisasi Sinar Baru*. Bandung: Algasindo Bandung.
- Joas, H. (1985). G. H. Mead: A contemporary re-examination of his thought. MIT Press.
- Joas, H. (1985). G. H. Mead: A contemporary re-examination of his thought. MIT Press.
- Lincoln, Y. S. and Guba, E. G. (1985). *Qualitative Research*. Singapore: Mc. Graw Hill Book Co.
- Mariato, M. Dwi & Barry, Syamsul. (2004). *Tato*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- Mariato, M. D. (2000). *Apresiasi Karya Seni Modern dan Kontemporer*.
- Masyhuri, M. Zainuddin. (2008). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Yogyakarta LKIS.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. Edited by Charles W. Morris. University of Chicago Press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social*

- behaviorist. University of Chicago Press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. Edited by Charles W. Morris. University of Chicago Press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.
- Mead, George Herbert. (2003). *Mind, Self, and Society: The Definitive Edition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miles, M. B, dan Huberman A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Olong, H.A. Kadir. (2006). *Tato*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Rakhmat, Jalaludin. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2017). *Sociological theory* (10th ed.). SAGE Publications.
- AW, Suranto. (2016). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2017). *Sociological theory* (10th ed.). SAGE Publications.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wiludjeng, S. (2007). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amalia, F. (2014). *Motivasi dan Simbolisasi Tato pada Perempuan di Kota Bandar Lampung*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung.
- Angelina, L. J. (2015). *Tato Dalam Kehidupan Remaja (Studi Kasus Remaja Pengguna Tato Di Kota Pekanbaru)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bina Wijaya.
- Bachri, B. S. (2010). "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Teknologi Pendidikan*
- Hasyiyati, A. (2017). *Peristiwa Penembakan Misterius Di Jakarta 1982-1985*. Skripsi. Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran Jatinangor.
- Nathasia. (2022). *Persepsi Terhadap Perempuan Bertato (Analisis Deskriptif Remaja*

- di Banda Aceh). Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara.
- Nugroho, H. (2018). *Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato (Studi Interaksi Simbolik Pada Pengguna Tato di Kota Bandar Lampung)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung.
- Pahlevy, R. (2012). *Konstruksi Makna Tato Pada Anggota Komunitas "Paguyuban Tattoo Bandung"*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.
- Pradita, Marcellina Eka. 2013. "Tato sebagai sebuah media komunikasi non verbal suku dayak bahau." *Jurnal Komunikasi*. Universitas Mulawarman. Vol 1, No 4
- Rosa, A. (1994). *Eksistensi Tato sebagai Salah Satu Karya Seni Rupa Tradisional Masyarakat Mentawai*. Tesis. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suroto, H 2021, tradisi tato di papua, blog, dilihat pada 18 Agustus 2025
- Winayu, Irianita. J. (2013). *Body Image Mahasiswa yang Menggunakan Tato*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi.



Lampiran 1 Pedoman wawancara Pedoman Wawancara untuk Narasumber

Tujuan 1: Makna Tato sebagai Simbol Identitas Diri

- 1) Menurut Anda, bagaimana tato dapat dipahami sebagai simbol identitas diri bagi penggunanya?
- 2) Apakah tato memiliki makna khusus dalam konteks budaya atau masyarakat urban seperti Kota Medan?
- 3) Bagaimana Anda melihat perbedaan makna tato antara generasi muda dan generasi yang lebih tua?
- 4) Dari perspektif profesional/akademis, bagaimana proses pemilihan desain tato biasanya merefleksikan kepribadian atau pengalaman hidup seseorang?
- 5) Apakah Anda melihat adanya pergeseran makna tato—dari stigma negatif menuju penerimaan sebagai ekspresi seni dan identitas diri?

Tujuan 2: Proses Interaksi Simbolik di antara Pengguna Tato

1. Bagaimana interaksi simbolik terbentuk di antara komunitas pengguna tato, misalnya di studio tato seperti OL'Dark Tattoo?
2. Menurut Anda, apakah tato berperan dalam membangun solidaritas atau rasa kebersamaan di kalangan pengguna tato?
3. Bagaimana reaksi masyarakat sekitar terhadap komunitas tato di Kota Medan, dan bagaimana hal itu memengaruhi interaksi sosial mereka?
4. Apakah studio tato berfungsi tidak hanya sebagai tempat berkarya, tetapi juga sebagai ruang sosial bagi pengguna tato untuk saling berinteraksi dan membangun identitas kolektif?
5. Menurut pandangan Anda, bagaimana masa depan interaksi sosial pengguna tato di Medan apakah tato akan semakin diterima sebagai bagian dari budaya populer?

Pedoman Wawancara untuk Pengguna Tato di Studio OL'Dark, Kota Medan

a. Identitas Informan

2. Nama :
3. Usia :
4. Jenis Kelamin :
5. Pekerjaan :
6. Lama memiliki tato pertama kali :
7. Jumlah dan jenis tato :

a. Latar Belakang dan Motivasi Memiliki Tato

8. Apa alasan utama Anda memutuskan untuk membuat tato?
9. Apakah ada makna khusus dari tato yang Anda miliki?
10. Bagaimana proses pemilihan desain tato Anda?
11. Apakah ada inspirasi dari pengalaman pribadi atau budaya tertentu?
12. Apakah ada orang atau kejadian yang memengaruhi keputusan Anda untuk membuat tato?

a. Pengalaman Sosial dengan Tato

1. Bagaimana reaksi keluarga terhadap tato yang Anda miliki?
2. Bagaimana tanggapan teman atau pasangan terhadap tato Anda?
3. Pernahkah Anda mengalami diskriminasi atau stereotip karena memiliki tato?
(Jika ya, bisa diceritakan?)
4. Apakah tato yang Anda miliki mempengaruhi hubungan sosial atau pekerjaan Anda?

b. Makna dan Identitas Diri dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

1. Bagaimana Anda mendefinisikan tato dalam kehidupan pribadi Anda?
2. Apakah tato menjadi bagian dari identitas diri Anda?
(Jika iya, bagaimana cara tato tersebut merepresentasikan diri Anda?)
13. Apakah makna tato bagi Anda berubah seiring waktu? Jika ya, bisa dijelaskan?

14. Bagaimana Anda melihat tato dalam konteks budaya dan masyarakat di Kota Medan?
 15. Menurut Anda, apakah ada perbedaan makna tato di kalangan orang yang berbeda (misalnya, antara seniman tato, pekerja kantor, atau komunitas tertentu)?
- a. Interaksi dengan Komunitas Tato
 1. Apakah Anda merasa lebih nyaman berinteraksi dengan orang-orang yang juga memiliki tato? Mengapa?
 2. Apakah Anda tergabung dalam komunitas atau kelompok yang memiliki ketertarikan terhadap tato? Jika ya, bagaimana pengalaman Anda dalam komunitas tersebut?
 3. Bagaimana peran salon tato dalam membangun pengalaman dan makna tato bagi Anda?
 - b. Harapan dan Persepsi terhadap Masa Depan Tato di Masyarakat
 1. Menurut Anda, apakah masyarakat Kota Medan semakin menerima tato sebagai bagian dari ekspresi diri?
 2. Apa harapan Anda terkait pandangan masyarakat terhadap pengguna tato di masa depan?
 3. Apakah Anda memiliki rencana untuk membuat tato lagi? Mengapa atau mengapa tidak?

Lampiran Hasil Wawancara Informan

Informan 1		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Identitas Informan	Nama: Lya Sandi Lestrai Usia: 40 Tahun Jenis Kelamin: Perempuan Pekerjaan: Pemilik Studio Tato / Seniman Tato Lama memiliki tato pertama: Sejak 2009 Jumlah tato: Banyak (beragam desain)
2	Apa alasan utama Anda memutuskan untuk membuat tato?	“Awalnya ya karna suka aja tahun 2009, dan ada guru yang ngajarin aku.”
3	Apakah ada makna khusus dari tato yang Anda miliki?	“Ada yang karena pengalaman hidup, seperti wajah aku dan anak-anak setelah cerai. Itu simbol kebebasan.”
4	Bagaimana proses pemilihan desain tato Anda?	“Dulu random, sekarang makin paham. Ada yang dibuat karena suka, ada yang ada maknanya.”

Informan 1		
No	Pertanyaan	Jawaban
5	Apakah ada inspirasi dari pengalaman pribadi atau budaya?	"Aku ada darah Sunda, makanya aku buat tato Kujang. Biar nggak lupa budaya."
6	Apakah ada orang atau kejadian yang memengaruhi keputusan membuat tato?	"Ada guru tato dulu yang ngajarin. Lingkungan juga ngaruh."
7	Bagaimana reaksi keluarga terhadap tato Anda?	"Biasa aja, lama-lama mereka ngerti."
8	Bagaimana tanggapan teman atau pasangan?	"Teman support, pasangan sekarang support."
9	Pernahkah Anda mengalami diskriminasi atau stereotip?	"Pernah dipandang negatif, apalagi cewek bertato di Medan."
10	Apakah tato mempengaruhi hubungan sosial atau pekerjaan Anda?	"Ini kerjaanku. Jadi tato malah bantu identitasku."
11	Bagaimana Anda mendefinisikan tato dalam kehidupan pribadi Anda?	"Tato itu seni dan jati diri aku. Udah kayak obat hidupku."
12	Apakah tato menjadi bagian dari identitas diri Anda?	"Iya. Orang kenal aku ya cewek tato."
13	Apakah makna tato berubah seiring waktu?	"Nggak berubah. Kalau berubah, berarti dia nggak cinta seni."
14	Bagaimana Anda melihat tato di masyarakat Medan?	"Medan masih kaku. Banyak negatif, tapi sekarang mulai terbuka."
15	Apakah makna tato berbeda di kelompok sosial berbeda?	"Iya, beda-beda. Seniman beda, orang kantor beda."
16	Apakah Anda lebih nyaman dengan sesama bertato?	"Lebih nyaman, lebih dipahami."
17	Apakah Anda tergabung komunitas tato?	"Nggak formal, tapi sering kumpul dengan sesama seniman."
18	Bagaimana peran studio tato dalam pengalaman Anda?	"Studio ini ruang ekspresi, tempat orang cerita lewat tato."
19	Apakah masyarakat Medan semakin menerima tato?	"Pelan-pelan iya. Dulu keras, sekarang lebih terbuka."
20	Harapan terhadap pandangan masyarakat ke depan?	"Semoga makin ngerti kalau tato itu seni, bukan kriminal."
21	Apakah Anda punya rencana membuat tato lagi?	"Ada terus, selama ada cerita baru."

Informan 2		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Identitas Informan	Nama: Sara Sahputri Usia: (—) Jenis Kelamin: Perempuan Pekerjaan: Seniman tato / Pengguna tato Lama memiliki tato pertama: (—)

Informan 2		
No	Pertanyaan	Jawaban
		Jumlah tato: Beberapa, bervariasi
2	Apa alasan utama Anda memutuskan untuk membuat tato?	“Aku sudah menaruh hatiku pada seni dalam bentuk tato ini.”
3	Apakah ada makna khusus dari tato yang Anda miliki?	“Dari tato ini aku menemukan atau membentuk keluarga yang sekarang, dari tato ini juga ada rejeki yang kuterima.”
4	Bagaimana proses pemilihan desain tato Anda?	“Aku pilih desain yang sesuai sama diri aku dan apa yang aku rasakan dalam hidup.”
5	Apakah ada inspirasi dari pengalaman pribadi atau budaya tertentu?	“Banyak dari pengalaman hidup sendiri. Tato aku itu soal perjalanan hidup.”
6	Apakah ada orang/kejadian yang memengaruhi keputusan membuat tato?	“Tidak ada yang khusus, tapi lingkungan kreatif bikin aku makin yakin.”
7	Bagaimana reaksi keluarga terhadap tato yang Anda miliki?	“Keluarga lama-lama ngerti, walaupun awalnya biasa aja.”
8	Bagaimana tanggapan teman atau pasangan?	“Banyak yang mendukung, teman-teman apalagi.”
9	Pernahkah Anda mengalami diskriminasi atau stereotip?	“Kadang orang bilang ‘itu cewek bertato’, tapi aku nggak sakit hati.”
10	Apakah tato mempengaruhi hubungan sosial atau pekerjaan Anda?	“Bagus malah. Banyak yang kenal aku sebagai cewek bertato.”
11	Bagaimana Anda mendefinisikan tato dalam kehidupan pribadi Anda?	“Tato itu seni. Jati diri aku.”
12	Apakah tato menjadi bagian dari identitas diri Anda?	“Iya. Tato sudah jadi nama aku, orang kenal aku dari tato.”
13	Apakah makna tato berubah seiring waktu?	“Kalau berubah, berarti dia nggak cinta seni. Aku konsisten sama tato.”
14	Bagaimana Anda melihat tato dalam masyarakat Medan?	“Masih banyak yang anggap negatif apalagi untuk cewek. Medan masih kaku.”
15	Perbedaan makna tato menurut kelompok berbeda?	“Iya beda. Ada yang seni, ada gaya, ada simbol hidup.”
16	Nyaman berinteraksi dengan sesama bertato?	“Iya, lebih nyaman karena lebih sama frekuensinya.”
17	Ikut komunitas tato?	“Sering kumpul, tapi bukan komunitas formal.”
18	Peran studio tato dalam makna tato Anda?	“Studio itu ruang kita berkarya dan cerita hidup.”
19	Apakah masyarakat Medan makin menerima tato?	“Sedikit demi sedikit iya, tapi masih banyak stigma.”
20	Harapan terhadap pandangan masyarakat ke depannya?	“Semoga makin terbuka dan lihat tato sebagai seni.”
21	Rencana menambah tato lagi?	“Iya pasti, seni jalan terus.”

Informan 3		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Identitas Informan	Nama: Novana Usia: (—) Jenis Kelamin: Perempuan Pekerjaan: Pengguna tato / pekerja kreatif Lama memiliki tato: (—) Jumlah tato: Beberapa
2	Apa alasan utama Anda memutuskan untuk membuat tato?	“Tato itu bentuk ungkapan diri saya sendiri.”
3	Apakah ada makna khusus dari tato yang Anda miliki?	“Tato ini bisa meluapkan emosi dalam bentuk gambar dan tinta.”
4	Bagaimana proses pemilihan desain tato Anda?	“Aku milih gambar yang sesuai sama keadaan perasaan aku.”
5	Apakah tato terinspirasi pengalaman pribadi/budaya?	“Ya, dari pengalaman hidup.”
6	Apakah ada orang atau kejadian yang memengaruhi keputusan membuat tato?	“Lebih ke perjalanan hidup pribadi, bukan orang tertentu.”
7	Bagaimana reaksi keluarga terhadap tato Anda?	“Biasanya biasa saja, tergantung cara kita jelasin.”
8	Bagaimana tanggapan teman/pasangan?	“Teman mendukung, pasangan juga tidak mempermasalahkan.”
9	Pernah mengalami diskriminasi/stigma?	“Ada yang beranggapan negatif, tapi sekarang makin terbuka.”
10	Apakah tato mempengaruhi hubungan sosial/pekerjaan?	“Pengaruh ada, jadi lebih dikenal karena tato.”
11	Bagaimana Anda mendefinisikan tato dalam hidup Anda?	“Tato adalah bentuk ekspresi diri dan perjalanan hidup.”
12	Apakah tato bagian dari identitas diri Anda?	“Iya. Tato jadi cara untuk menunjukkan siapa diri saya.”
13	Apakah makna tato berubah seiring waktu?	“Makna mungkin tidak berubah, tapi cara memaknainya bisa berkembang.”
14	Bagaimana Anda melihat tato di masyarakat Medan?	“Ada yang melihat positif, tapi masih ada yang negatif juga.”
15	Perbedaan makna tato di kelompok berbeda?	“Iya, tato punya makna beda tergantung orang dan lingkungannya.”
16	Nyaman berinteraksi dengan orang bertato?	“Iya, kadang lebih nyambung cerita soal tato.”
17	Tergabung komunitas tato?	“Tidak formal, tapi sering ngobrol sama sesama pecinta tato.”
18	Peran studio tato dalam pengalaman Anda?	“Studio tempat eksplorasi cerita dan seni.”
19	Apakah masyarakat Medan makin menerima tato?	“Iya, tapi masih banyak stigma dari budaya dan agama.”
20	Harapan ke depan tentang pandangan tato	“Semoga makin terbuka dan tidak menilai dari penampilan saja.”
21	Rencana menambah tato lagi?	“Mungkin iya, tergantung makna dan momen hidup.”

Informan 4		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Identitas Informan	Nama: Gantari Usia: (—) Jenis Kelamin: Perempuan Pekerjaan: Barista Lama memiliki tato: (—) Jumlah tato: Beberapa
2	Apa alasan utama Anda memutuskan untuk membuat tato?	“Pertama karena suka, terus karena ada sakit hati dan masalah keluarga. Buat tato itu kayak ngurangin isi kepala.”
3	Apakah ada makna khusus dari tato Anda?	“Tato itu kayak obat hidup, untuk meluapkan emosi.”
4	Bagaimana proses pemilihan desain tato?	“Aku pilih desain yang ada makna khusus, sesuai kondisi hidup saat itu.”
5	Apakah ada inspirasi dari pengalaman pribadi/budaya?	“Iya, dari pengalaman pribadi. Tentang keluarga juga.”
6	Apakah ada orang/kejadian mempengaruhi keputusan bertato?	“Dari pengalaman pribadi dan situasi emosional.”
7	Bagaimana reaksi keluarga?	“Ada masalah keluarga, jadi tato justru jadi pelampiasan. Keluarga nggak terlalu komentar.”
8	Bagaimana tanggapan teman atau pasangan?	“Teman ya biasa, pasangan tergantung, tapi aku tetap jalanin.”
9	Pernah mengalami diskriminasi/stigma?	“Tidak yang ekstrem, tapi pasti ada pandangan negatif.”
10	Apakah tato mempengaruhi hubungan sosial/kerja?	“Nggak terlalu. Aku kerja di lingkungan yang terbuka.”
11	Bagaimana Anda mendefinisikan tato?	“Tato mencerminkan identitas diri dan perjalanan hidup.”
12	Apakah tato menjadi bagian identitas Anda?	“Iya, untuk beberapa orang di sekitar aku. Karena aku nggak banyak keluar.”
13	Apakah makna tato berubah seiring waktu?	“Awalnya pelampiasan, sekarang jadi seni dan makna hidup.”
14	Bagaimana pandangan masyarakat Medan mengenai tato?	“Pro-kontra. Banyak yang anggap tabu, tapi sebagian sudah lihat sebagai seni.”
15	Perbedaan makna tato di kelompok berbeda?	“Iya pasti beda. Tergantung lingkungan dan tujuan orangnya.”
16	Nyaman dengan orang sesama bertato?	“Lebih nyaman, bisa tukar cerita.”
17	Ikut komunitas tato?	“Tidak resmi, tapi bergaul dengan yang punya minat sama.”
18	Peran studio tato bagi pengalaman Anda?	“Studio jadi tempat buat curhat, proses, dan seni.”
19	Apakah masyarakat Medan semakin menerima tato?	“Sebagian iya, sebagian tetap tabu.”
20	Harapan terkait pandangan masyarakat?	“Semoga lebih terbuka dan tidak cepat menilai.”
21	Rencana menambah tato?	“Mungkin iya. Karena setiap fase hidup ada maknanya.”

Informan 5		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Identitas Informan	Nama: Sonia Usia: (—) Jenis Kelamin: Perempuan Pekerjaan: (—) / Non-pengguna tato
2	Apa pendapat Anda mengenai orang yang memiliki tato?	“Menurut saya itu keren, mereka berani tampil berbeda di depan umum.”
3	Apa alasan orang membuat tato menurut Anda?	“Banyak yang buat karena ada kisah yang harus diingat melalui tato.”
4	Apakah Anda melihat tato sebagai bentuk seni?	“Iya, ada jiwa seni di situ, bukan berarti anarkis.”
5	Bagaimana persepsi Anda terhadap masyarakat Medan tentang tato?	“Wajar kalau pro-kontra. Medan masih kental adat dan angka kriminal tinggi, tapi juga banyak seniman tato.”
6	Apakah Anda pernah melihat diskriminasi terhadap pengguna tato?	“Iya, kadang orang langsung menilai negatif hanya dari tampilannya.”
7	Bagaimana pandangan Anda tentang orang bertato dalam pergaulan?	“Tidak ada bedanya, yang penting kepribadiannya. Bisa berteman dengan siapa saja.”
8	Menurut Anda apakah tato mempengaruhi karakter seseorang?	“Bukan tatonya, tapi kepribadiannya. Tato itu hanya ekspresi.”
9	Apakah Anda melihat tato sebagai tren atau identitas?	“Bisa dua-duanya. Ada seni, ada cerita hidup, ada yang ikut tren.”
10	Bagaimana melihat masa depan penerimaan tato di Medan?	“Saya yakin makin diterima, karena orang makin terbuka soal seni.”
11	Jika suatu saat Anda mempertimbangkan tato, apa motivasinya?	“Kalau pun buat, pasti karena ada makna penting, bukan ikut-ikutan.”

Informan 6		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Identitas Informan	Nama: M. Aarsal Usia: 28 Tahun Jenis Kelamin: Laki-laki Pekerjaan: Event Organizer (EO) Lama memiliki tato: Sejak 2015 (awal kuliah) Jumlah tato: 2
2	Apa alasan utama Anda memutuskan untuk membuat tato?	“Faktor penunjang tampilan, sesuai pekerjaan biar tetap keren... style.”
3	Apakah ada makna khusus dari tato Anda?	“Setiap manusia punya dua karakter... bisa berubah-ubah tergantung tempat.”
4	Bagaimana proses pemilihan desain tato?	“Dapat referensi dari kawan ke kawan, lingkungan pengaruh.”

Informan 6		
No	Pertanyaan	Jawaban
5	Apakah ada inspirasi dari pengalaman pribadi / budaya?	“Lingkungan, karakter orang yang berbeda-beda di tiap situasi.”
6	Apakah ada orang/kejadian yang mempengaruhi?	“Kawan kerja dan circle sosial.”
7	Reaksi keluarga terhadap tato Anda?	“Awalnya keluarga kecewa.”
8	Reaksi teman / pasangan?	“Kawan support... pasangan suruh hapus.”
9	Pernah mengalami diskriminasi?	“Nggak ada. Lingkungan rata-rata punya tato juga.”
10	Apakah tato mempengaruhi pekerjaan / hubungan sosial?	“Nggak. Malah mendukung penampilan di kerja kreatif.”
11	Bagaimana Anda mendefinisikan tato dalam hidup Anda?	“Ekspresi diri dan personal branding.”
12	Apakah tato bagian dari identitas diri?	“Iya, jadi identitas diri aku.”
13	Apakah makna tato berubah seiring waktu?	“Nggak berubah, karena dibuat sudah punya arti.”
14	Bagaimana tato dilihat masyarakat Medan?	“Sekarang biasa aja, malah banyak yang lomba-lomba tato.”
15	Perbedaan makna tato menurut kelompok berbeda?	“Ada. Tergantung lingkungan dan pekerjaan.”
16	Nyaman dengan circle bertato?	“Lebih nyaman, bisa tukar cerita.”
17	Ikut komunitas tato?	“Tidak formal, tapi circle ada.”
18	Peran studio tato bagi pengalaman Anda?	“Studio jadi tempat diskusi dan berkarya.”
19	Apakah masyarakat makin menerima tato?	“Makin menerima.”
20	Harapan ke depannya?	“Nggak ada harapan spesifik, karena ini larangan agama.”
21	Rencana menambah tato lagi?	“Cukup. Udah cukup identitas diri.”

Narasumber (Ahli)		
No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber
1	Menurut Anda, bagaimana tato dipahami sebagai simbol identitas diri bagi penggunanya?	Tato merupakan simbol visual yang merepresentasikan identitas personal. Pengguna tato menjadikan tato sebagai penanda pengalaman hidup, nilai-nilai, dan ekspresi diri yang ingin dihadirkan di ruang sosial. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, tato menjadi bagian dari proses “self-presentation” di hadapan orang lain.
2	Bagaimana tato merefleksikan kepribadian atau pengalaman hidup seseorang?	Setiap tato biasanya memiliki narasi emosional, historis, atau simbolik. Pemilihan desain tidak bersifat acak, melainkan mencerminkan pengalaman hidup, keyakinan, bahkan trauma atau pencapaian tertentu. Jadi tato bekerja sebagai simbol autobiografis.
3	Apakah tato memiliki makna khusus dalam konteks masyarakat urban seperti Kota Medan?	Di Medan, tato memiliki dua lapisan makna: pertama sebagai ekspresi seni dan identitas modern; kedua masih terhubung dengan nilai budaya, agama, serta stigma sosial. Di ruang urban seperti kafe, studio tato, komunitas kreatif, tato lebih diterima sebagai budaya ekspresif.
4	Bagaimana perbedaan makna tato antara generasi muda dan generasi yang lebih tua?	Generasi muda melihat tato sebagai fashion, seni, dan identitas personal. Generasi lebih tua sering memaknai tato melalui kacamata moralitas, agama, serta sejarah kriminalitas di masa lalu. Perbedaan sosial-kultural ini memengaruhi penerimaan tato secara transgenerasional.

Narasumber (Ahli)		
No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber
5	Apakah ada pergeseran makna tato dari stigma negatif menuju ekspresi seni?	Ya, terdapat perubahan signifikan. Media sosial, industri kreatif, dan profesional muda yang bertato membuat tato bergeser dari simbol kriminalitas menjadi simbol personal branding dan kreativitas. Namun, residu stigma masih ada terutama di lingkungan konservatif.
6	Bagaimana nilai agama dan budaya mempengaruhi penerimaan tato di Medan?	Nilai agama dan budaya Batak–Melayu masih kuat. Bagi sebagian kelompok, tato dipandang sebagai larangan moral. Namun, perubahan sosial dan paparan budaya global telah melunakkan penolakan tersebut terutama pada generasi millennial dan Gen-Z.
7	Bagaimana interaksi simbolik terbentuk dalam komunitas pengguna tato?	Komunitas tato membangun makna melalui percakapan, pengalaman teknis, dan berbagi cerita di studio tato. Interaksi ini membentuk identitas kolektif dan solidaritas simbolik antar anggota komunitas.
8	Apakah tato menciptakan rasa kebersamaan antar penggunanya?	Ya. Tato menciptakan sense of belonging. Ada pertukaran simbol, cerita, dan pengalaman yang memunculkan solidaritas. Mereka saling memvalidasi identitas melalui tato.
9	Bagaimana reaksi masyarakat Medan terhadap komunitas tato?	Reaksi masyarakat tergolong dualistik: sebagian menerima sebagai budaya seni, sebagian menolak karena nilai moral. Hal ini mempengaruhi cara pengguna tato mengatur perilaku sosial mereka, misalnya menutup tato di ruang kerja formal.
10	Apakah studio tato juga menjadi ruang sosial bagi pembentukan identitas?	Betul. Studio tato menjadi arena sosial untuk diskusi, penciptaan makna, dan proses identitas. Mereka tidak hanya “membuat tato”, tetapi juga membangun narasi dan identitas bersama.
11	Bagaimana masa depan penerimaan tato di Medan?	Tato semakin diterima seiring perkembangan budaya populer. Selama interaksi sosial terus terbuka dan edukasi berlangsung, tato akan semakin dilihat sebagai ekspresi diri dan bukan lagi simbol negatif.

Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian



Foto Bersama dengan Lya Sandi Lestari (Pemilik Studio Ol'Dark Tattoo)
(sumber: dokumentasi pribadi 2025)



Foto Bersama Novana Elisa (Barista di Coffeshop Studio Ol'Dark Tattoo)
(sumber: dokumentasi pribadi 2025)



Foto Bersama Sara Sahputri (Mahasiswa/Konsumen di Studio Ol'Dark Tattoo)
(sumber: dokumentasi pribadi 2025)



Foto Bersama Gantari Patma (Konsumen di Studio Ol'Dark Tattoo)
(sumber: dokumentasi pribadi 2025)



Foto Bersama Drs. Onggal Sihite, M,Si (Dosen Antropologi Sosial/ UNIMED)
(sumber: dokumentasi pribadi 2025)



Foto Bersama Sonia Sinaga (Wiraswasta)
(sumber: dokumentasi pribadi 2025)



Foto Bersama M.Arsal (EO)
(sumber: dokumentasi pribadi 2025)

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



**STUDIO OL' DARK TATTOO
KECAMATAN MEDAN SELAYANG
JLN. SEI BELUTU PADANG BULAN**

Medan, 16 September 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Medan Area
Di
Medan

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswi tersebut dibawah ini:

Nama : DENNI PUTRI FLORINDA
NPM : 218530011
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Benar telah menyelesaikan penelitian dengan baik di Studio OL'Dark Tatto yang dimulai padatanggal 06 Agustus 2025 sampai dengan 14 September 2025 dengan judul penelitian **"TATO SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS DIRI (STUDI INTERAKSIONISME SIMBOLIK PADA PENGGUNA TATO DI STUDIO OL' DARK TATTOO, KOTA MEDAN).**

Demikian kami sampaikan dan kami ucapkan terima kasih.

Pemilik-Studio-OL'Dark Tattoo Medan



CS Scanned with CamScanner

Tato bagi mereka bukan hanya seni visual, tetapi media untuk melepaskan beban psikologis dan simbol kebebasan dari pengalaman menyakitkan.

4. Makna Spiritual dan Filosofis

Beberapa informan memaknai tato sebagai simbol pertumbuhan diri dan transformasi. Sara menganggap tato teratai yang ia pilih melambangkan kelahiran kembali dan kemurnian, sedangkan Aرسال memilih tato yang menggambarkan dua karakter manusia untuk melambangkan dinamika kepribadian dan cara manusia menyesuaikan diri dalam situasi sosial.

5. Pengaruh Budaya dan Identitas Etnis

Walaupun tidak semua informan menjadikan budaya sebagai dasar pemilihan tato, ada informan seperti Lya yang menggunakan tato Kujang sebagai simbol keterikatannya dengan budaya Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa tato dapat menjadi medium representasi identitas etnis di tengah masyarakat multikultural seperti Medan.

6. Dorongan Personal dan Autonomi Diri

Seluruh informan menegaskan bahwa keputusan membuat tato muncul dari keinginan pribadi, bukan tekanan pihak lain. Tato menjadi bentuk otonomi tubuh dan cara mereka menunjukkan kontrol atas diri sendiri. Hal ini diperkuat oleh narasumber ahli (Pak Onggal Sihite), bahwa tato berfungsi sebagai simbol ekspresi diri dan identitas unik individu.

